

**PENGUATAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI
KETERGANTUNGAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI
DIDESA BANDAR KHALIPAH, KECAMATAN PERCUT SEI
TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom)**

OLEH :

ANANDA AYU SYAHFITRI

NIM : 0603153031



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**



**PENGUATAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI
KETERGANTUNGAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI
DIDESA BANDAR KHALIPAH, KECAMATAN PERCUT SEI
TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom)**

OLEH :

ANANDA AYU SYAHFITRI

NIM : 0603153031

Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing I

Dr. Hasan Sazali, MA

19760222 200701 1 018

Pembimbing II

Dr. Anang Anas Azhar, MA

19741004 201411 1 001



**PENGUATAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI
KETERGANTUNGAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI
DIDESA BANDAR KHALIPAH, KECAMATAN PERCUT SEI
TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

OLEH :

ANANDA AYU SYAHFITRI

NIM : 0603153031

Pembimbing I



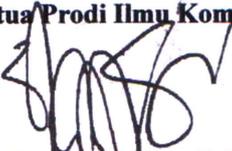
Dr. Hasan Sazali, MA
19760222 200701 1 018

Pembimbing II



Dr. Anang Anas Azhar, MA
19741004 201411 1 001

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Hasan Sazali, MA
19760222 200701 1 018

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ananda Ayu Syahfitri

Nim : 0603153031

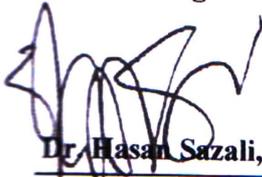
Judul Skripsi : Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi
Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa
Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan / Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 11 November 2019

Pembimbing I



Dr. Hasan Sazali, MA
19760222 200701 1 018

Pembimbing II



Dr. Anang Anas Azhar, MA
19741004 201411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”** atas nama Ananda Ayu Syahfitri, Nim 0603153031 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 November 2019.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

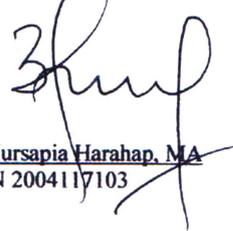
Medan, 11 November 2019

Ketua,



Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN 20220227604

Sekretaris,



Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN 2004117103



1. Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN 19760222 200701 1 018

Penguji,



2. Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN 0104107401

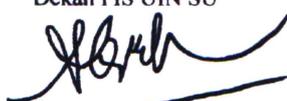


3. Fakhur Rozi, S.Sos, M.I.Kom
NIDN 2018118303



4. Dr. Abdul Rasyid, MA
NIDN 2002046401

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU



Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
NIP. 19580414 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ananda Ayu Syahfitri

Nim : 0603153031

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi
Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar
Khalipah, Kecamatan PercutSei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 19 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

Ananda Ayu Syahfitri

Nim : 0603153031

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”, sebagai salah satu persyaratan kelulusan dalam menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

Penulis telah banyak mendapatkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak, khususnya kedua orangtua peneliti. Berkat doa dan ridho mereka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Uinsu).
2. Bapak Prof.Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Uinsu).
3. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi I saya. Saya ucapkan terimakasih atas bimbingan, waktu, perhatian, kesabaran dan masukan-masukan dari awal sampai akhir pengerjaan skripsi ini.
4. Ibu Nursapia Harahap, MA selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr.Anang Anas Azhar, MA selaku Pembimbing Skripsi II saya. Saya ucapkan terimakasih atas bimbingan, waktu, perhatian, kesabaran dan masukan-masukan dari awal sampai akhir pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta pegawai yang ada di lingkungan FIS UINSU, khususnya Ilmu Komunikasi.
7. Narasumber skripsi penulis yang telah bersedia memberikan informasi.
8. Seluruh tim dan rekan-rekan lainnya yang sudah membantu dalam administrasi dan menghimpun pengerjaan skripsi sampai dengan selesai.

Semoga Allah membalas atas apa yang telah semua lakukan untuk mempermudah skripsi saya.

Medan, 9 Oktober 2019

Penulis,

Ananda Ayu Syahfitri

ABSTRAK

PENGUATAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI KETERGANTUNGAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI DIDESA BANDAR KHALIPAH, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG

Penelitian ini berjudul *Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang*. Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana penguatan komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orangtua khususnya dalam mengatasi ketergantungan smartphone pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Penguatan Komunikasi Kelurga Dalam Mengatasi Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Komunikasi Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data adalah wawancara dan observasi. Pemilihan informan dilakukan sesuai dengan criteria yaitu orangtua yang mempunyai anak yang masih berusia dini yakni berumur 3 sampai 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penguatan komunikasi keluarga dalam mengatasi ketergantungan smartphone pada anak usia dini adalah dengan cara membujuk, merayu, dan bahkan memberikan ancaman-ancaman kecil atau menakut-nakuti sang anak agar tidak lagi bermain smartphone. Namun dari semua komunikasi yang dilakukan untuk mengatasianak yang ketergantungan smartphone, member ancaman kepada anak atau menakut-nakuti adalah cara yang paling efektif untuk mengatasinya. Anak-anak cenderung lebih merasa takut apabila orangtua memberikan ancaman kecil kepada mereka.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Anak Usia Dini, Smartphone

ABSTRACT

Strengthening Family Communication in Overcoming Smartphone Dependence on Early Childhood in The Village of Bandar Khalipah, PercutSei Tuan District, Deli Serdang District.

This study is entitled Strengthening Family Communication in Overcoming Smartphone Dependence on Early Childhood in The Village of Bandar Khalipah, PercutSei Tuan District, Deli Serdang District. The background of this research is how to strengthen family communication carried out by parents especially in overcoming smartphone dependence on early childhood. The purpose of this study was to determine the Strengthening Family Communication in Overcoming Smartphone Dependence on Early Childhood in The Village of Bandar Khalipah, PercutSei Tuan District, Deli Serdang District. The theory used in this research is the theory of family communication. This study used qualitative reseach methods. Data collection techniques are interviews and observation. The selection of informants is carried out in accordance with the criteria, namely parents who have children who are still early ie aged 3 to 6 years. The results showed that strengthening family communication in overcoming smartphone dependence on early childhood is by persuading, seducing, and even giving small threats or scaring children to stop playing smartphones. But out of all the communication done to overcome a smartphone dependent child, threathening a child or scaring is the most effective way to overcome it. Children tend to be more afraid when parents pose a small threat to them.

Keywords : Family Communication, Early Childhood, Smartphone.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iv |
| PENGESAHAN..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Batasan Istilah..... | 6 |
| F. Kerangka Teorui..... | 7 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 10 |
| A. Keluarga..... | 10 |
| B. Komunikasi Keluarga..... | 14 |
| C. Penguatan Komunikasi Keluarga..... | 17 |
| D. Orang Tua..... | 26 |
| E. Anak Usia Dini..... | 27 |
| F. AyatKomunikasiKeluargaDalamAlqurandanTafsirnya..... | 33 |
| G. Kajian Terdahulu..... | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 36 |

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 40 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 40 |
| C. Pemilihan Subjek Penelitian..... | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 42 |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 43 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 44 |
| | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 44 |
| B. Deskripsi Informan..... | 45 |
| C. Hasil Temuan Lapangan..... | 46 |
| D. Analisis Pembahasan Hasil Penelitian..... | 61 |
| E. Tabel Penguatan Komunikasi Yang Dilakukan Oleh Orang Tua..... | 66 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 67 |
| | |
| A. Kesimpulan..... | 67 |
| B. Saran..... | 69 |
| | |
| DAFTAR PUSAKA..... | 70 |
| | |
| LAMPIRAN WAWANCARA..... | 73 |
| | |
| DOKUMENTASI..... | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dapat dikatakan sebagai elemen pertama dalam hal mengasuh anak. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dan saling ketergantungan satu sama lain (Lestari,2012:3). Apapun karakter pada diri seorang anak baik atau buruk pun itu pasti akan dikaitkan pertama kali dengan keluarga. Sering kita dengar bahwa anak yang baik itu pasti karena keluarganya mengasuhnya dengan baik begitu juga sebaliknya. Pada masa-masa emas seorang anak (usia 1 sampai 4 tahun) banyak para orangtua yang mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan pembelajaran. Namun tidak sedikit pula daripada mereka para orangtua yang mempercayai hak asuh anaknya kepada seorang baby sitter.

Peran orangtua seharusnya membimbing serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat pula. Kak Seto Mulyadi mengatakan orangtua seharusnya menciptakan suasana yang meningkatkan keakraban dan keselarasan serta menyelipkan pembelajaran dalam pertemuan dan percakapan dengan anak secara kreatif. Dia mengatakan orangtua harus berusaha memahami anak, mendukung pengembangan bakat anak serta mendukung pertumbuhan anak optimal dengan menciptakan suasana gembira dan aman. (<http://www.kominfo.go.id>).

Menurut Fitzpatrick, komunikasi dalam keluarga menentukan sifat hubungan yang terjalin dan tidaklah bersifat acak (*random*) tetapi berpola dan menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lain. Inilah kemudian menjadi dasar bagaimana anak sebagai bagian dari keluarga mendapat perhatian yang semestinya dari anggota keluarga (Juniawati, 2015: 36).

Pada era Industri 4.0 seperti sekarang ini, revolusi ini telah menjadi tantangan bagi keluarga. Isu ini dibicarakan dalam acara *1st International Seminar on Family and Consumer Issues* dengan tema *Challenge Family in Asia: Present and Future* yang digelar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) Institut Pertanian Bogor (IPB) pada 4 September 2018 lalu. Acara ini menghadirkan pembicara seorang wakil rektor IPB yakni Drajat Martianto, menurutnya informasi beredar begitu bebas, tak hanya orangtua dan orang dewasa tapi juga menerpa anak-anak. Hal ini bisa berdampak baik dan buruk dan menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga khususnya orang tua. (www.edukasi.kompas.com)

Perkembangan smartphone contohnya. Seperti yang kita ketahui smartphone merupakan handphone pintar yang mempunyai fungsi yang menyerupai komputer dan mudah dibawa kemana saja. Di dalam smartphone terdapat banyak fitur-fitur yang menarik. Contohnya adalah aplikasi youtube. Hampir semua orang menyukai menonton youtube baik dari yang anak-anak bahkan sampai orangtua. Seperti sekarang ini kita juga banyak melihat anak-anak kecil sekarang ini yang memainkan smartphone. Dan rata-rata dari mereka adalah menonton youtube. Orangtuanya bahkan kadang dengan sengaja memberikan smartphone dengan alasan agar anak tidak rewel. Banyak anak-anak sekarang sudah bisa memainkan smartphone seperti membuka youtube dan game dengan sendiri tanpa dibantu orangtuanya lagi. Tanpa memiliki kemampuan baca tulis pun anak-anak dapat memainkan smartphone. Hal ini dapat kita lihat di lingkungan sekitar kita contohnya anak-anak yang masih berusia 3 atau 4 tahun kebanyakan sudah bisa memainkan smartphone seperti membuka youtube dan sudah mengerti bagaimana cara mencari apa yang ingin mereka nonton dan cara memutar video itu sendiri. Meski yang kita lihat mereka hanya sekedar menonton youtube film anak-anak atau kartun maupun sekedar bermain game tapi tetap saja jika tidak dibawah pengawasan orangtua bisa saja menimbulkan hal yang negatif seperti hal-hal yang berbaur pornografi yang mungkin tidak dipahami oleh anak-anak yang masih berusia dini.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Komisi I DPR RI pada bulan 11 tahun 2018 mengadakan seminar bertajuk “Mencetak Generasi Unggul di Era Teknologi Informasi” di Hotel Aston, Solo. Seminar ini ditujukan agar masyarakat, terutama para orangtua agar lebih peduli dan bijak dalam penggunaan ponsel dan internet pada anak. Ketua Komisi I DPR RI, Abdul Kharis mengatakan bahwa pola pengasuhan milenial berbeda dengan zaman dahulu. Orang tua sangat memiliki peran dalam pengasuhan, akan tetapi tidak sedikit justru tidak bijak dalam pengawasannya. Kondisi seperti ini bisa berdampak buruk bagi anak kedepannya.

Pemerhati Parenting, Hatta Syamsudin juga mengatakan bahwa berdasarkan asosiasi kedokteran di Kanada, usia minimal anak diperbolehkan menggunakan ponsel adalah usia dua tahun. Itupun penggunaannya dibatasi maksimal hanya satu jam saja (www.kominfo.go.id).

Pada lingkungan yang akan menjadi tempat penelitian yang mana juga merupakan desa tempat tinggal peneliti. Peneliti beberapa kali melihat anak-anak yang berusia dini sekitar 4 atau 5 tahun bermain smartphone di depan teras rumahnya tanpa ada pengawasan orangtua. Peneliti juga melihat adanya anak-anak yang bermain smartphone di toko obat milik orangtuanya tanpa ada orangtuanya di samping. Di Desa Bandar Khalipah tepatnya di Jalan Pasar IV ini terdapat tiga toko obat yang mana pemilik ketiga toko obat ini masing-masing memiliki anak yang masih berusia dini dan kerap kali dilihat peneliti memainkan smartphone tanpa ada orangtua di sampingnya. Peneliti pernah berbelanja di salah satu toko obat dan bertanya usia anaknya. Anaknya masih berusia 2 tahun. Saat peneliti berbelanja terlihat anaknya yang mengamuk sambil berguling di lantai dan menghentak-hentakkan kakinya. Ternyata anak laki-laki itu meminta smartphone ibunya tetapi tidak dikasih oleh ibunya karena daritadi anaknya sudah main smartphone terus. Hal inilah yang membuat sang anak sangat marah dan menangis di lantai. Saat itu sang ibu hanya

memarahi anaknya di depan peneliti dengan logat bataknya sedangkan bapak dari anak itu hanya diam saja sambil bermain smartphone tanpa ada memperdulikan anaknya. Sang istri sempat menegur suaminya untuk membujuk anaknya tapi suaminya seperti diam saja dan mengabaikan anaknya. Disinilah muncul pertanyaan dalam hati peneliti apakah ibu atau bapak anak ini tidak bisa membujuk anaknya dengan perkataan baik-baik atau mungkin membujuk seperti dikasih mainan yang lain. Karena anak ini menangis tidak diam-diam sampai wajahnya memerah. Bukan hanya itu, peneliti juga banyak melihat anak-anak bermain smartphone tanpa ada pengawasan orangtua secara langsung di sampingnya di beberapa tempat lain.

Seperti yang kita ketahui pada smartphone terdapat internet yang mana bisa menghubungkan kita ke dunia luar dan ada banyak konten-konten di dalamnya baik yang positif maupun negatif. Namun jika dimainkan oleh anak-anak yang masih berusia dini dan belum mengerti mana hal yang baik dan tidak itu akan berbahaya untuk anak ini sendiri nantinya. Seperti yang dikatakan oleh Seto Mulyadi ada pengaruh positif dan negatif yang dapat ditimbulkan dari penggunaan smartphone. Melihat anak-anak yang bermain smartphone tanpa ada orangtua di sampingnya yang mengawasi dan adanya anak-anak yang menangis meminta smartphone seperti pada cerita yang peneliti ceritakan diatas, inilah yang menjadi alasan peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”. Peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orangtua agar dapat mengatasi anaknya yang ketergantungan smartphone sehingga tidak meminta bermain smartphone lagi.

Penelitian ini lebih mengkhususkan pada bagaimana komunikasi keluarga dalam hal mengatasi ketergantungan smartphone pada anak yang masih berusia dini yakni usia 4 sampai 6 tahun agar terhindar dari

pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari smartphone. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua akan pasti beragam seperti orangtua akan membujuk anak dengan rayuan-rayuan manis atau menjanjikan anak dengan hal yang disukainya seperti akan membelikan es krim, permen atau coklat dan mungkin dengan cara lainnya yang akan mampu membuat anak tidak meminta untuk bermain smartphone lagi. Karena jika smartphone terus-terusan dimainkan ini akan bisa menyebabkan kecanduan pada anak tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang yang memiliki 17 dusun atau lingkungan. Dan penelitian ini lebih tepatnya akan dilakukan oleh peneliti di Dusun XVII Jl. Pasar IV / Usman Siddik. Peneliti menemukan fenomena anak-anak yang masih berusia dini sekitar berumur 3 dan / atau 6 tahun sudah bermain smartphone tanpa ada pendampingan dari orangtuanya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan penelitian

Untuk Mengetahui Penguatan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Ketergantungan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu, serta sebagai referensi ataupun sebagai sumber bacaan.
2. Secara teoretis : penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmu dan sumbangan teori dalam bidang ilmu komunikasi khususnya berkaitan dengan komunikasi keluarga dan penelitian ini juga

diharapkan dapat membantu para peneliti-peneliti lain yang juga memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dalam konteks yang sama.

3. Secara praktis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa ide dan gagasan kepada para orangtua yang memiliki atau akan memiliki anak yang berusia dini (2 – 6 tahun) agar lebih berhati-hati dalam memberikan smartphone.

E. Batasan Istilah

Agar pembahasan jelas dan terfokus pada tema utama pembahasan, maka dibuat definisi konseptual, yaitu :

1. Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka segala hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.
2. Smartphone : Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, fungsinya tidak hanya untuk sms dan telepon saja tetapi pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah sesuai keinginan pengguna. Dengan kata lain, telepon cerdas merupakan komputer mini yang mempunyai kapabilitas sebuah telepon.
3. Anak usia dini : Anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki sifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Adapun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian pada para orangtua yang memiliki anak yang masih berusia 3 sampai 6 tahun.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan peminahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkanucapan dan tulisan.

Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam defenisi ini komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan (Mufid, 2005: 1-2).

2. Keluarga

Menurut Soelaeman, keluarga dalam pengertian psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijamin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua (Sochib, 2002 : 17).

3. Komunikasi keluarga

Menurut Rae Sedwig, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk mencipatakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka

segala hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Mustofa, 2009 : 118).

4. Smartphone

Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, fungsinya tidak hanya untuk sms dan telepon saja tetapi pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambahb fungsi-fungsi atau mengubah sesuai keinginan pengguna. Dengan kata lain, telepon cerdas merupakan komputer mini yang mempunyaikapabilitas sebuah telepon (Baridwan, 2010 : 83).

5. Anak usia dini

Pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dr. Hj. Khadijah, M.Ag dengan judul Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini pada tahu 2016. Dijelaskan bahwa anak usia dini ialah anak yang berumur 0 sampai 6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya.

6. Ketergantungan

Menurut Tien *et al*, konsumen dianggap tergantung pada *smartphone* ketika mereka melihat itu sebagai kebutuhandan memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakannya secara terus menerus, merasa terlibat dan enggan untuk terpisah. Setelah digunakan atau telah sangat terlibat dengan *smartphone* berarti konsumen tidak hanya memiliki pengetahuan pribadi tentang atribut mereka tetapi juga mengalami pengetahuan pribadi tentang bagaimana cara kerja bagi para konsumen dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan (Keaveney dan Parathasarathy, 2001).



G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasannya yakni, pada bagian awal halaman terdapat halaman judul, lembar persetujuan, surat persetujuan skripsi, pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, abstrak, daftar isi. Halaman berikutnya merupakan Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada Bab II terdapat landasan teori, pada Bab III terdapat metode penelitian yang terdiri dari alur pikir peneliti, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Bab IV terdapat hasil penelitian dan pembahasan. Bab V terdapat penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dan pada lembar terakhir terdapat daftar pustaka, lampiran wawancara dan dokumentasi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Keluarga

Menurut Soelaeman, secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri (Lestari, 2012 : 3).

Menurut Soelaeman, keluarga dalam pengertian psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijamin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua (Sochib, 2002 : 17).

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya tautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004 : 16).

Menurut para ahli Koerner dan Fitzpatrick, definisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu :

1. Definisi struktural : keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya, definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga

sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*) dan keluarga batih (*extended family*).

2. Definisi fungsional : keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi transaksional : keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya (Lestari, 2012 : 5).

David mengkategorikan keluarga dalam pengertian sebagai berikut :

1. Keluarga seimbang

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orangtua sebagai coordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak selalu disadari. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orangtua setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

2. Keluarga kuasa

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Pada keluarga ini anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orangtua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”.

3. Keluarga protektif

Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. dalam keluarga ini ketidakcocokkan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orangtua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan rasa hormat.

4. Keluarga kacau

Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah) dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orangtua. Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orangtua sering berperilaku kasar terhadap relasi anak. Orangtua menggambarkan kemarahan satu sama lain dan hanya ada sedikit relasi antara orangtua dengan anak-anaknya merasa terancam tidak bisa yang hampir sepanjang waktu mereka dimarahi atau ditekan anak-anak mendapatkan kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga, dinamika keluarga dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi karena pada hakikatnya tidak ada keluarga rumahnya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu.

5. Keluarga simbiosis

Keluarga simbiosis dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan reaksi, orangtua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak dengan alasan demi keselamatan orangtua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum memperlihatkan perkembangan sosial dalam kesehariannya dinamika keluarga ditandai oleh rutinitas kerja rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga (Sochib, 2002 : 19-20).

Diantara kelima pengertian keluarga tersebut yang memberikan kontribusi positif bagi upaya orangtua membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan disiplin diri adalah keluarga seimbang, karena orangtua mendidik, memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya saling membantu diantara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, serta adanya rasa kebersamaan dan komunikasi dialogis (Sochib, 2002 : 21).

Pada dasarnya keluarga mempunyai beberapa fungsi-fungsi pokok, yakni :

1. Fungsi biologik

Fungsi biologik ini maksudnya adalah fungsi biologik si ibu adalah melahirkan anak. Sehingga fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.

2. Fungsi afeksi

Fungsi afeksi ini akan datang sebagai akibat dari hubungan rasa kasih sayang. Dari hubungan kasih sayang ini timbullah rasa persahabatan, persaudaraan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan dan lain halnya. Rasa aman dan kasih sayang inilah

yang dibutuhkan anak dalam perkembangannya. Dewasa ini masyarakat semakin impersonal, sekuler dan asing, sehingga fungsi afeksi seperti tersebut sangat diharapkan terdapat dalam keluarga. karena fungsi afeksi tidak akan terdapat dalam intitusi sosial lainnya.

3. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini berperan dalam membentuk kepribadian anak. Lewat hubungan interaksi sosial dengan anggota keluarga, lingkungan dan lainnya, anak akan belajar bagaimana membentuk kepribadiannya, tingkah laku, sikap, keyakinan, rasa percaya diri, cita-cita serta nilai-nilai yang ingin ia serap dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khairuddin, 1997 : 49).

B. Komunikasi Keluarga

Perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang di dalam Bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata *commons* yang berarti sama (Tasmara, 1997 : 3). Menurut Stanly J. Baran dalam bukunya “*introduction mass communication : media literacy and culture*”, *in its simplest form communication is the transmission of a message from a source to a receiver*. Maksudnya adalah pengertian sederhana dari komunikasi adalah proses perpindahan pesan dari sumber ke penerima (Baran, 2009 : 4).

Shannon dan Weaver mengatakan defenisi komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2007 : 18-21). Keluarga merupakan instansi kecil yang menjadi tempat pertama untuk menceritakan masalah dalam kehidupannya. Keluarga dapat dikatakan sebagai suatu badan sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan afektif seseorang. Keluarga menjadi tempat pertama kali bagi anak mengalami kesenangan, kesedihan

kekecewaan, kasih sayang, bahkan mungkin celaan-celaan (Gunarsa, 2002 : 19).

Menurut Rae Sedwig, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka segala hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Mustofa, 2009 : 118). Calvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga (Arwani, 2003 : 4).

Komunikasi orangtua dan anak sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Jika komunikasi orangtua memberi pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orangtua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Cara orangtua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya di sekolah. Orangtua yang kurang memperhatikan kemajuan anaknya, pendidiknya, dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Cara orangtua berbicara dan mendengarkan anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka (Mustofa, 2009 : 118).

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini :

1. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia

mempunyai citra diri dan merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambar itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menyaring apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilainnya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

2. Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya.

3. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah.

4. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

5. Etika bahasa

Komunikasi verbal orang tua dan anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi di lain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.

Proses komunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

6. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami (Djamarah, 2004: 71-72).

Jika komunikasi keluarga dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Fungsi komunikasi dalam keluarga ada dua, yaitu :

1. Fungsi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan dari tekanan dan ketegangan.

2. Fungsi kultural

Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Gunawan, 2013 : 216).

C. Penguatan Komunikasi Keluarga

Penguatan (imbalan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Penguatan boleh jadi kompleks. Penguatan berarti memperkuat. Dalam penguatan positive, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).

Dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan (Santrock, 2011 : 272-273).

Contohnya, ketika orang tua mengatakan anaknya sudah pandai bermain smartphone kepada orang-orang dihadapan sang anak, atau mengatakan bahwa anaknya jauh lebih pintar main handphone daripada dirinya. Perkataan seperti itu merupakan penguatan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang direspon positif menurut si anak. Ketika orang tua mengatakan itu, si anak akan berfikir bahwa dirinya sudah pintar dan akan semakin menunjukkan kepintarannya dihadapan orang banyak. Dengan kata lain si anak akan merasa senang dan terus meminta bermain smartphone agar menunjukkan kemampuannya di hadapan orang lain. Padahal tanpa disadari oleh si orangtua jika apa yang dikatakannya itu bisa membawa anaknya justru kearah yang negatif. Si anak akan terus-terusan bermain smartphone. Padahal kita sendiri tahu bahwa smartphone jika digunakan oleh anak-anak yang masih berusia dini bisa memberikan pengaruh lebih ke arah negatif.

Pada penelitian ini nantinya peneliti juga akan menggunakan teori belajar behaviorisme. Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita, teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistic, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Desmita, 2009 : 44). Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur (King, 2010 : 15).

Melalui teori behaviorisme ini akan dilihat bagaimana penguatannya. Penguatan (imbalan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Penguatan boleh jadi kompleks. Penguatan berarti memperkuat. Dalam penguatan positif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan (Santrock, 2011 : 272-273).

Selain itu penelitian ini juga akan menggunakan teori motivasi. Yang mana motivasi (*motivation*) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan (King, 2014 : 64).

Menurut pemerhati anak, Seto Mulyadi menjelaskan, ada pengaruh positif dan negatif ketika menggunakan gadget. Namun, jika gadget digunakan untuk memutar pornografi hasilnya berpengaruh negatif pada anak. Hal ini benar-benar harus dilakukan perlindungan khusus dari orangtua kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh Seto Mulyadi saat ditemui di kantor Kementerian Kesehatan RI pada Senin 24 Juli 2017 bahwa “perlindungan anak itu berasal dari keluarga yaitu Ayah dan Ibu. Keluarga lainnya kadang mengandalkan nenek dan kakek, om dan tante. Padahal yang paling dekat dengan keluarga di lingkungan adalah keluarga” (<http://www.kominfo.go.id>).

Walaupun di satu sisi, ada beberapa manfaat bagi anak yang sejak dini sudah berkenalan dengan gadget. Seperti, anak lebih mudah mengenal huruf dan angka, lebih banyak tahu kosakata, dapat memahami beberapa

kosakata dalam Bahasa Inggris dan mudah menghafal doa-doa Islami. Kemudian, beberapa vendor saat ini sudah membuat aplikasi game khusus untuk mengasah daya pikir anak seperti puzzle, game kata, dan game-game lain yang sejenisnya. Dalam hal ini orangtua juga bisa mengawasi atau menemani anaknya bermain sambil memberikan pelajaran dan mengajari anaknya dengan cara yang positif. Hal seperti ini juga dilakukan oleh sebagian orangtua. Ketika anaknya bermain smartphone, sebagian dari mereka juga menemani sambil mengajari anaknya sambil bermain.

Tetapi di sisi lain, pemakaian gadget sejak usia dini juga dapat membawa dampak negatif bagi anak-anak. Adapun dampak negatif yang bisa terjadi pada anak usia dini yang sudah menggunakan gadget yakni seperti:

1. Menghambat perkembangan otak

Dampak buruk yang diberikan smartphone dan gadget lain terhadap anak-anak sangat akut pada bayi yang otaknya masih berkembang. Psikolog menyebut tiga tahun pertama kehidupan seorang anak “periode kritis” dalam perkembangan otak. Cara otak tumbuh selama tahun-tahun ini menjadi basis permanen yang menjadi sandaran semua pembelajaran di masa depan. Menerima informasi dan isyarat dari dunia nyata di sekitar mereka membantu bayi membentuk jalur saraf yang membuat otak mereka kuat dan sehat.

Rangsangan dari layar, termasuk tablet dan smartphone, menghalangi perkembangan normal otak, membanjiri pikiran mereka yang masih berkembang dengan rangsangan. Kerusakan karena terlalu banyak waktu layar bisa permanen. Menurut dr. Aric Sigman, kemampuan untuk fokus, untuk berkonsentrasi, untuk memberi perhatian, untuk merasakan sikap orang lain dan berkomunikasi dengan mereka, untuk membangun kosakata yang besar, semua kemampuan itu dapat dirusak karena smartphone.

Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, berempati dan membaca perasaan orang lain, semuanya memiliki dasar dalam masa

bayi. Menghabiskan waktu berinteraksi dengan layar alih-alih manusia dapat secara permanen mengubah struktur otak anak-anak.

2. Susah tidur

Dampak buruk smartphone yang lainnya adalah bisa bikin susah tidur, karena hampir semua layar gadget mengeluarkan yang namanya blue light yang menyerupai cahaya pada siang hari. Cahaya tersebut dapat mengirimkan sinyal yang salah pada otak anak dan bisa membingungkan bagi tubuh manusia. Jadi apabila pada malam hari anak jadi susah tidur, disarankan untuk memberlakukan kegiatan tanpa gadget di rumah sekitar 1-3jam sebelum tidur.

3. Kurang gerak

Sudah menjadi kebiasaan seorang anak untuk terus bergerak, lari-larian, melompat, menari dan bermain untuk membantu pertumbuhan fisik yang sehat dan juga kuat. Namun anak-anak sekarang terlalu nyaman bermain smarphone yang sudah pasti hanya duduk diam, dan itu tentu memiliki dampak buruk bagi anak. Jika hal tersebut terlalu sering terjadi, maka bisa saja anak jadi obesitas. Oleh karena itu disarankan untuk para orang tua modern sekarang ini agar lebih sering membawa anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik seperti bermain bola, berenang, main sepeda, atau kegiatan lain yang membuat mereka banyak gerak (www.jurnalweb.com).

4. Gangguan pada mata

Terlalu sering menatap layar dianggap bisa menyebabkan mata jadi buram atau kabur, kering dan bahkan jadi sering sakit kepala. Orangtua disarankan untuk mengajarkan anak untuk menjaga jarak pandang antara mata dan juga layar, selain itu atur tingkat terang dan gelapnya, jangan terlalu terang, dan suruh anak untuk beristirahat setiap 10-20 menit sekali.

5. Nyeri / Sakit

Terlalu lama bermain smartphone bisa menyebabkan sakit pada beberapa bagian tubuh, seperti pada bahu, leher, punggung, tangan dan jari. Ajarkan anak untuk sering beristirahat dan ajarkan juga mereka posisi duduk yang baik dan posisi gadget jangan sampai lebih tinggi dari mata. Hal ini untuk mengurangi dampak leher terlalu lama mendongak.

6. Konsentrasi jadi pendek

Terlalu lama dalam menggunakan smartphone ternyata dapat membuat seseorang sulit untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu lama pada sesuatu. Oleh karena itu, orangtua disarankan untuk berlatih berbagai hal untuk bisa membuat anak menjadi tenang tanpa harus memanfaatkan smartphone. Hal ini demi kesehatan dan juga masa depan anak.

7. Kemampuan bersosialisasi berkurang

Penggunaan smartphone tetap mampu untuk bersosialisasi untuk melakukan hubungan melalui berbagai aplikasi yang ada. Namun anak-anak juga perlu untuk memiliki kemampuan membaca emosi orang lain, caranya tentu dengan melakukan interaksi langsung dengan bertatap muka (www.jurnalweb.com).

8. Gangguan mental

Rasanya seperti tidak mungkin anak-anak yang masih berusia sangat dini bisa mengalami gangguan kejiwaan. Tapi, sejumlah studi menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat berpotensi menjadi penyebab tingkat depresi pada anak, kurang konsentrasi, kecemasan, autism, bipolar, serta perilaku bermasalah lainnya.

9. Perilaku agresif

Media komunikasi yang sekarang semakin tidak terkontrol terkadang menyuguhkan aksi kekerasan yang dapat menyebabkan anak menjadi lebih agresif. Ditambah kini banyak media maupun video game yang menampilkan perilaku-perilaku tindak kekerasan fisik dan seksual. Amerika Serikat sendiri bahkan memasukkan bentuk kekerasan dalam media sebagai sebuah risiko kesehatan masyarakat karena pengaruh negatvnya terhadap anak-anak.

10. Jadi pelupa

Ber macam bentuk teknologi media saat ini memproses informasi dengan sangat cepat. Akibatnya, anak terlalu cepat dalam memproses informasi, mereka malah cenderung jadi kurang bisa berkonsentrasi serta daya ingatnya menurun. Apabila anak-anak tidak bisa berkonsentrasi, maka tentu efek sampingnya mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar.

11. Jadi kecanduan

Desain teknologi yang semakin hari semakin canggih membuat anak-anak dapat menjadi kecanduan. Para produser aplikasi dan game memahami cara otak bekerja, lalu mereka merancang berbagai fitur yang bertujuan untuk membentuk sebuah kebiasaan agar pengguna memakainya lagi, lagi, dan lagi.

12. Terkena radiasi

Telepon seluler serta berbagai teknologi nirkabel lainnya mengeluarkan radiasi yang bisa berbahaya untuk kesehatan. Anak-anak yang sering bermain dengan smartphone bisa berisiko sering terpapar oleh radiasi tersebut. Padahal, sistem kekebalan tubuh dan otak mereka sedang dalam masa pertumbuhan (www.jurnalweb.com).

Mengingat resiko-resiko yang bisa terjadi ini, orangtua mesti berfikir lebih bijak sebelum memperkenalkan smartphone kepada anak-anaknya. Dr. Ahmad Suryawan pada website mutiara-hati.com mengatakan bahwa jika ingin memberikan smartphone kepada anak, sebaiknya orangtua melakukannya pada saat anak sudah berusia diatas 6 tahun, karena pada saat itu perkembangan anatomi otak anak sudah 95% dari otak dewasa. Untuk usia dibawahnya misalnya pada 2-3 tahun, memperkenalkan smartphone boleh saja tetapi sebatas memperkenalkan pada bentuk, warna atau suara yang dihasilkannya, ini untuk merangsang kemampuan visual dan pendengaran anak (www.kompasiana.com).

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh M. Hafiz Al-Ayouby pada tahun 2017, dituliskan menurut Augusta (2012), anak usia dini adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Menurut Cahyamaulidiyah (2014), pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh M. Hafiz Al-Ayouby juga dijelaskan bahwa gadget memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orang tua mengenalkan gadget pada anak usia dini memang perlu tetapi harus diingat terdapat dampak positif dan dampak negatif pada gadget tersebut. Menurut Handrianto (2013), mengatakan bahwa, gadget memiliki dampak positif dan juga negatif. Dampak tersebut antara lain adalah:

Dampak positif penggunaan smartphone:

1. Berkembangnya imajinasi, (melihat gambar kemudian menggambarnya sesuai imajinasinya yang melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan).
2. Melatih kecerdasan, (dalam hal ini anak dapat terbiasa dengan tulisan, angka, gambar yang membantu melatih proses belajar).
3. Meningkatkan rasa percaya diri, (saat anak memenangkan suatu permainan akan termotivasi untuk menyelesaikan permainan).
4. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, matematika, dan pemecahan masalah. (dalam hal ini akan timbul sifat dasar rasa ingin tahu akan suatu hal yang membuat anak akan muncul kesadaran kebutuhan belajar dengan sendirinya tanpa perlu dipaksa).

Kemudian beberapa dampak negatif dari smartphone adalah:

1. Penurunan konsentrasi saat belajar (pada saat belajar anak menjadi tidak focus dan hanya teringat dengan gadget, misalnya anak teringat dengan permainan gadget seolah-olah dia seperti tokoh dalam game tersebut).
2. Malas menulis dan membaca, (hal ini diakibatkan dari penggunaan gadget misalnya pada saat anak membuka video di aplikasi *youtube* anak cenderung melihat gambarnya saja tanpa harus menulis apa yang mereka cari).
3. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, (misalnya anak kurang bermain dengan teman di lingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan keadaan di sekelilingnya).
4. Kecanduan, (anak akan sulit dan akan ketergantungan dengan gadget karena sudah menjadi suatu hal yang menjadi kebutuhan untuknya).
5. Dapat menimbulkan gangguan kesehatan, (jelas dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena paparan radiasi yang ada pada gadget, dan juga dapat merusak kesehatan mata anak).
6. Perkembangan kognitif anak usia dini terhambat, (kognitif atau pemikiran proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu

mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya akan terhambat).

7. Menghambat kemampuan berbahasa, (anak yang terbiasa menggunakan gadget akan cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya).
8. Dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini, (seperti contoh anak bermain game yang memiliki unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap teman).

D. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung (<http://kbbi.web.id/orangtua>). A.H. Hasanuddin menyatakan bahwa, orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya (Hasanuddin, 1984 : 155). Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang yang sejati pula (Purwanto, 2009 : 80).

Orangtua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban dalam hubungan keluarga. tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang berlangsungpun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang otoriter akan melahirkan suasana yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang

dipimpin oleh seorang pemimpin demokratis (*laissez faire*). Perbedaan itu disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kedua tipe kepemimpinan tersebut (Djamarah, 2004 : 5).

E. Anak Usia Dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak diartikan sebagai keturunan (<http://kbbi.web.id/anak>). Anak adalah setiap manusia yang terlahir ke dunia melalui proses kelahiran atau persalinan. Dalam hal ini adanya anak disebut juga karena adanya orangtua. Sedangkan istilah kedua dan ketiga mengacu kepada anak dalam kapasitas hukum yang dikaitkan dengan jangka waktu tertentu. Inilah yang disebut dengan masa kanak-kanak. Sedangkan istilah keempat mengacu pada pengertian anak ketika dikaitkan kapasitasnya kepada orangtua dari segi keberadaannya maupun tanggung jawab dan kewajiban orangtua terhadapnya (Harmaini, 2013 : 83).

Menurut Handoko dalam mengamati dunia keluarga, maka akan menemukan beragam pandangan tentang relasi orangtua dan anak. Ada beberapa pandangan umum tentang cara pandang manusia terhadap anak, yakni :

1. Anak adalah properti

Di beberapa budaya khususnya Indonesia, memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dipandang secara positif karena dapat menghasilkan kekayaan. Sebagai contoh dalam suatu suku yang menerapkan mas kawin sangat besar untuk mempelai wanita. Keberadaan anak perempuan merupakan properti keluarga. Hal ini akan semakin tereksplotasi dalam sebuah kultur yang masih menganut prinsip Siti Nurbaya (orangtua yang menentukan pasangan hidup anak-anak). Dalam jaman modern masih ditemukan orangtua yang menjodohkan anaknya dengan pertimbangan bisnis atau ekonomis.

2. Anak adalah tenaga kerja

Dalam konteks masyarakat yang masih tradisional banyak anak dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan. Anak-anak dipandang sebagai tenaga kerja yang murah (tidak perlu dibayar) dan loyal (bekerja sebagai bentuk ketaatan terhadap orangtua). Tidak jarang anak-anak masih terikat dengan usaha keluarga misalnya pertanian. Sekalipun mereka sudah menikah bahkan pernikahan ini dianggap sebagai cara untuk memperbanyak tenaga kerja dan modal untuk pengembangan usaha.

3. Anak adalah penjamin masa depan

Sebagian orangtua sangat serius terhadap pendidikan anak-anak. Hal ini memang tidak salah tetapi motivasi dibalik tindakan ini sering kali tidak tepat. Sebagian orangtua rela bekerja keras sedemikian rupa untuk memberi edukasi yang baik bagi anak-anak supaya mereka dapat menjadi orang yang sukses (menurut perspektif orangtua) yaitu memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Tujuan akhir dari upaya ini ditujukan untuk kepentingan orangtua. Mereka berharap bahwa memiliki anak yang sukses secara ekonomi akan memberi jaminan untuk masa tua mereka.

4. Anak adalah sumber kebanggaan

Bagi sebagian orangtua membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Mereka menganggap bahwa keberhasilan anak-anak (paling tidak keberhasilan menurut versi orangtua) dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orangtua dari tingkat kesuksesan anak-anak.

5. Anak adalah pelampiasan kegagalan masa lalu orangtua

Setiap orang pasti memiliki harapan (cita-cita) tertentu. Tetapi tidak semua orang berhasil mewujudkan harapan tersebut. Bagi yang tidak berhasil merealisasikan hal itu terutama jika diakibatkan faktor diluar dirinya misalnya ekonomi keluarga yang rendah. Kegagalan ini kadangkala membekas dan menimbulkan keinginan yang kuat untuk menebus kegagalan itu melalui anak-anak. Orangtua sangat serius membesarkan anak namun motivasi mereka sebenarnya berpusat pada diri mereka sendiri. Orangtua yang demikian tidak jarang memaksa anak mereka untuk menekuni bidang tertentu yang mereka gagal mewujudkannya.

6. Anak adalah bagian dari proses biologis-alamiah dalam kehidupan manusia

Disadari atau tidak sebagian orangtua tidak melihat kelahiran anak sebagai sesuatu yang istimewa. Bagi mereka hal ini merupakan sesuatu yang biasa (alamiah). Memiliki anak hanya dianggap sebagai fase berikutnya dalam pernikahan.

7. Anak merupakan pemenuhan tuntutan sosial

Dalam masyarakat Timur Tradisional yang cenderung kurang membatasi jumlah anak. Tidak memiliki anak seringkali dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Mereka yang tidak memiliki anak kadang merasa bahwa keluarga mereka tidak sempurna. Situasi seperti ini dapat berpotensi menciptakan sebuah opini publik bahwa memiliki anak merupakan bagian dari tatanan sosial yang ada. Orangtua hanya melihat anak sebagai pemenuhan terhadap tuntutan sosial yang ada.

8. Anak adalah penghambat karir dan pengganggu kenyamanan

Fenomena seperti ini mendapat tempat khususnya di kalangan masyarakat modern yang menganggap karir sebagai aktualisasi diri yang wajib setiap manusia. Masyarakat seperti ini umumnya semakin mendapat angin segar dari gerakan feminisme yang bertujuan meruntuhkan semua perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip hidup hedonis (mengedepankan kesenangan hidup) juga turut memupuk pandangan di atas. Mereka yang dipengaruhi konsep seperti ini merasa berhak untuk tidak memiliki anak (Harmaini, 2013 : 83-84).

Pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dr.Hj. Khadijah, M.Ag dengan judul Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini pada tahun 2016. Dijelaskan bahwa anak usia dini ialah anak yang berumur 0 sampai 6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Yang mana perkembangan itu menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal yang sangat penting sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini.

Pada jurnal ini juga dijelaskan perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasi berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Pandangan aliran tingkah laku (*Behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang semakin bertambah. Sedangkan aliran '*interactionist*' atau '*developmentalis*' berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan) yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Pada saat anak usia nol sampai dua tahun, ratusan milyar neuronnya belum terhubung ke dalam jaringan-jaringan otaknya. Oleh karena itu melalui stimulasi dari lingkungan koneksi jaringan otak itu akan terbentuk dan semakin kuat. Ketika masih bayi, melalui interaksi keakraban dengan orangtuanya, dengan kerabat keluarganya dan dengan lingkungannya yang memberi kasih sayang kepada anak serta memperkenalkan kepada anak inilah dunia, pada saat itulah sedang terbentuk jaringan koneksi neuron yang disebut synap. Apabila synap-synap ini dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan dalam berulang-ulang maka akan terjadi penguatan dan melekat pada otak anak, tetapi sebaliknya jika jarang digunakan maka *synaps-synaps* itu akan melemah dan akhirnya menghilang dari otak anak.

F. Smartphone

Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, fungsinya tidak hanya untuk SMS atau telepon saja tetapi pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah sesuai keinginan pengguna. Dengan kata lain, telepon cerdas merupakan komputer mini yang mempunyai kapabilitas sebuah telepon (Baridwan,201:83). Adapun ciri-ciri dasar *smartphone*, yaitu :

1. Sistem operasi

Merupakan ciri yang paling utama dari sebuah *smartphone*. Ponsel bisa disebut *smartphone* apabila di dalamnya sudah dibenamkan sebuah sistem operasi. Contoh dari sistem operasi Android, Symbian, Windows Mobile, dll.

2. Perangkat keras

Setiap smartphone harus memiliki dukungan perangkat keras yang mumpuni untuk dapat menjalankan sistem operasi yang telah dibenamkan di dalamnya. Perangkatnya sama dengan sebuah PC (Perangkat Computer) hanya saja dalam ukuran yang kecil.

3. Pengolah pesan

Satu lagi hal yang didapat dalam smartphone yaitu pengolah pesan yang lebih dari ponsel biasanya. Smartphone memiliki keunggulan dalam mengolah pesan yaitu berupa pesan elektronik (*e-mail*).

4. Dapat mengakses internet/web

Kemampuan lain yang dimiliki oleh sebuah smartphone adalah bisa digunakan mengakses web/internet dan konten yang disajikan di browsernya, sudah hampir mendekati seperti layaknya kita mengakses web lewat komputer.

5. Aplikasi

Hal yang membuat menyenangkan adalah smartphone dapat jelajahi berbagai aplikasi asalkan aplikasi tersebut sesuai dengan sistem operasi yang ada. Biasanya untuk memasang mendapatkan aplikasi para produsen smartphone telah menyediakan tempat khusus untuk berbelanja aplikasi.

6. Keyboard QWERTY

Ini adalah yang membuat tampilan smartphone terlihat begitu berbeda, dia memiliki keyboard qwerty. Walau saat ini sudah banyak ponsel biasa yang mengusung keyboard semacam ini. Namun keyboard qwerty pertama kali diadopsi oleh smartphone.

7. Office

Kelebihan lainnya adalah aplikasi pengolah data-data office. Setiap smartphone memiliki kemampuan semacam ini yang dapat diperoleh dengan menginstal aplikasi office. Aplikasi semacam ini dapat diinstal sendiri ataupun bawaan dari pabrikan (Utomo:48-50).

G. Ketergantungan

Menurut Tien *et al*, konsumen dianggap tergantung pada *smartphone* ketika mereka melihat itu sebagai kebutuhan dan memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakannya secara terus menerus, merasa terlibat dan enggan untuk terpisah. Setelah digunakan atau sangat terlibat dengan *smartphone* berarti konsumen tidak hanya memiliki pengetahuan pribadi tentang bagaimana cara kerja bagi para konsumen dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan (Keaveney dan Parathasarathy, 2001).

H. Ayat Komunikasi Keluarga Dalam Al-qur'an dan Tafsirnya

Al-qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang mengandung banyak ajaran-ajaran pokok yang membuat seluruh hidup dan kehidupan ini menjadi teratur.

Termasuk dalam hal berkomunikasi, yang mana di dalam Al-qur'an juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai komunikasi keluarga yang baik secara islami.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hairun Mahulay dengan judul "Komunikasi Keluarga Dalam Quran", terdapat beberapa ayat al-qur'an yang membahas mengenai komunikasi keluarga. Yaitu :

1. QS. As Shaffat Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهَا السَّعْيَ الْيَبْنَئَ إِنَّا نَارُ بِنَا الْمَنَامِ إِنَّا نَادَبُحُكَ فَانظُرْ مَا ذَاتُهَا يَا أَيُّهَا الْعَالَمُونَ
سَتَجِدُنَا إِنشَاءَ اللَّهُمِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai

anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Dalam tafsir mufradat, ayat di atas mengandung makna : karena seorang anak akan mampu berusaha dan bekerja bila telah mencapai umur demikian. Kemudian, dilanjutkan dengan mengisahkan tentang mimpi Ibrahim yang disampaikan anaknya itu, dan bahwa mematuhi ayahnya dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan pelaksanaan perintah itu, maka Ibrahim menelungkupkan wajah anaknya untuk disembelih. Namun Allah kemudian mewayuhkan kepadanya, bahwa dia telah menebus anaknya itu dengan seekor binatang sembelihan yang besar. Sesudah itu Allah memberi kabar gembira kepada Ibrahim tentang bakal lahirnya Ishak sebagai salah seorang nabi yang tergolong orang-orang yang sholeh. Dan tatkala Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, dan kemudian Ibrahim berkata kepada Ismail jikalau dia telah mendapatkan mimpi, yang dalam mimpi tersebut berisi bahwa Ibrahim menyembelih Ismail. Maka Ibrahim meminta pendapat Ismail. Dalam mimpinya yang diceritakan kepada anaknya itu adalah cobaan Allah. Sehingga, ia hendak meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan, disamping dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya.

Dan kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya, hal itu tersirat pada ayat tersebut yang berbunyi ...Perhatikanlah jawaban si anak. Ia mengetahui bahwa ia akan disembelih sebagai pelaksanaan perintah Tuhan, namun ia justru menenangkan hati ayahnya bahwa dirinya akan bersabar. Itulah puncak dari kesabaran. Barangkali si anak akan

merasa berat ketika harus dibunuh dengan cara disembelih sebagai pelaksanaan perintah Allah SWT. Tetapi Nabi Ibrahim merasa tenang ketika mendapat anaknya menantangnya untuk menunjukkan kecintaan kepada Allah SWT.

Kemudian penegasan tentang kepatuhan nabi Ibrahim kepada perintah dengan mengatakan, yaitu Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tetap gentar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan. Dan memang benar-benar Ismail menepati apa yang dijanjikan dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Kita tidak mengetahui perasaan sesungguhnya Nabi Ibrahim ketika mendapati anaknya menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Allah SWT menceritakan kepada kita bahwa Ismail tertidur di atas tanah dan wajahnya tertelungkup di atas tanah sebagai bentuk hormat kepada Nabi Ibrahim agar saat ia menyembelihnya Ismail tidak melihatnya, atau sebaliknya. Kemudian Nabi Ibrahim mengangkat pisaunya sebagai pelaksanaan perintah Allah SWT.

2. QS. An Nahl Ayat 125

أَدْعُ السَّبِيلَ بِكِبَالِ الْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ نَأْرَ يَكْفُرُ أَعْلَمُ مَنْضَعًا عَن سَبِيلِهِمْ هُوَ أَغْلَى
مِيَالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam tafsir mufradat, kata () hikmah antar lain berarti yang berpaling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau

kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudhara atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Makna ini ditarik dari kata *Hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.

Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam peraturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama impunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip Raghīb al-Ashfihani yang mengatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Selain itu, M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqai'i yang menggaris bawahi bahwa al-hakim, yakni "yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga diatampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan al-mau'izhah, berikut ini penjelasannya. Kata () al-mau'izhah terambil dari kata () wa'azha yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata () *jadilhum* terambil dari kata () *jidat* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang

dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Ditemukan di atas bahwa mau'izhah hendaknya disampaikan dengan () hasanah/baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata () ahsan/yang terbaik, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa mau'izhahada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang jidal ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

I. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah :

1. Sandra Olifia dan Dwi Nurainidengan judul penelitian “Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Dampak Negativ Penggunaan Gadget”. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan keluarga khususnya orangtua tentang komunikasi antarpribadi dan penggunaan gadget yang tepat pada anak. Pemanfaatan gadget dalam hal ini meliputi dampak yang ditimbulkan dari gadget bagi keluarga khususnya pada anak, apa saja hambatan yang dirasakan orangtua dalam mencegah dampak negativ gadget, dan usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua sebagai upaya mengatasi maupun mencegah dampak negativ penggunaan gadget pada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan saya lakukan adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sandra Olifia dan Dwi Nuraini mereka lebih memfokuskan bagaimana cara mencegah dampak negativ akibat kecanduan gadget. Pada penelitian yang akan saya lakukan ini nantinya akan dilihat bagaimana para orangtua dalam mengatasi ketergantungan smartphone kepada anak-anaknya yang masih berusia dini.

2. Yosef Kaprino Partodengan judul penelitian “Komunikasi Orangtua Kepada Anak dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget”. Hasil penelitiannya menunjukkan pengetahuan keluarga khususnya

orangtua tentang pemanfaatan gadget dalam keluarga. Pemanfaatan gadget dalam hal ini meliputi dampak yang ditimbulkan dari gadget bagi keluarga khususnya anak, bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak berkaitan mencegah dampak gadget yang negatif, hambatan yang dirasakan orangtua dalam mencegah dampak gadget yang negatif, dan usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua sebagai upaya mengatasi dan mencegah dampak negatif gadget khususnya pada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan saya lakukan adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Yosef Kaprino Parto lebih memfokuskan bagaimana pemanfaatan gadget yang termasuk kedalam berupa dampak yang ditimbulkan dari gadget. Pada penelitian yang akan saya lakukan ini nantinya akan dilihat bagaimana para orangtua mencegah pengaruh android pada anak nya yang ketergantungan smartphone yang masih berusia dini.

3. Nuredah dengan judul penelitian “ Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara peran orangtua dengan penanggulangan dampak negatif handphone pada anak. Dampak negatif handphone pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orangtua saja, akan tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi seperti : lingkungan sekolah, media sosial, teman dan lain sebagainya.

Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuredah, si peneliti lebih memfokuskan dengan mencari tahu apakah ada pengaruh peran orangtua terhadap penanggulangan dampak negatif handphone pada anak. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan ini lebih memfokuskan bagaimana cara keluarga khususnya orangtua mencegah pengaruh buruk dari smartphone pada anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulita Indriyani, Ari Sofia dan Gian Fitria Anggraini, dijelaskan bahwa menurut Novita Tandry seorang pakar

psikologi anak bahwa ada usia ideal untuk menggunakan gadget pada anak, yakni saat anak berusia 9 tahun, ketika anak menginjak usia 9 tahun tingkat pemahaman anak tentang benar dan salah dianggap sudah matang. Akan tetapi saat ini banyak anak di bawah usia 9 tahun sudah mahir menggunakan gadget. Tentu hal ini menjadi perhatian penting bagi orangtua. Penggunaan gadget dapat memberikan dampak kepada anak, baik itu dampak negatif atau dampak positif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Simamora (2016) bahwa penggunaan gadget pada anak menurut orangtua lebih kearah negatif. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh anak dari segi motorik, menerima pembelajaran dan kesulitan dalam hal sosialisasi dengan orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulita Indriyani, Ari Sofia dan Gian Fitria Anggraini ini juga dikatakan, sebagai orang tua harus selalu mengontrol penggunaan gadget pada anak karena saat anak menggunakan gadget dan terhubung ke internet ada banyak sekali konten negatif seperti kekerasan dan pornografi yang bisa dapat dengan mudah dilihat oleh anak. Samuel Abrijani Pengerapan selaku kepala Dirjen Aplikasi Informasi Kominfo menuturkan bahwa ada 30 juta situs porno yang saat ini beredar di masyarakat dan saat ini pemerintah baru bisa memblock 700 ribu konten pornografi. Jadi, masih ada sekitar 29,3 juta situs porno yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang. Banyaknya situs yang dapat diakses membuat orangtua harus memberikan kontrol yang ekstra kepada anak. Apabila orangtua tidak memberikan kontrol kepada anaknya, yang dikhawatirkan anak akan menjadi ketergantungan kepada gadget.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009 : 53). Sukmadinata juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, 2009 : 18). Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010 : 15).

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penulis melakukan penelitian ke beberapa rumah yang memiliki anak yang berusia dini sekitar 4 – 6 tahun yang ada di sekitar Desa Bandar Khalifah Kecamatan Per Cut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tepatnya di Jl. Pasar 4 / Usman Siddik. Dan waktu penelitian diperkirakan akan dilakukan sekitar Agustus dan September.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang memiliki informasi yang berhubungan dengan peneliti untuk melakukan proses penelitian. Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian

sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007 : 76).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian utama (*key informan*). Yang dimaksud dengan penelitian utama (*key informan*) adalah orang yang paling tahu banyak informasi mengenai obyek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama (Bungin, 2007 : 77). Adapun *key informan* dari penelitian ini adalah para orang tua yang masih memiliki anak usia dini atau berusia 3 sampai 6 tahun.

Dan dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013 : 218-219).

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Observasi

Nasution dan Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012 : 226). Pada tahapan observasi peneliti akan melakukan pengamatan terhadap para orang tua yang memberikan smartphone pada anaknya yang masih berusia sekitar 3 sampai 6 tahun.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Sugiyono, 2012 : 231). Dan tahapan wawancara akan dilakukan dengan

memberikan pertanyaan kepada para orang tua yang memberikan smartphone kepada anaknya yang berusia 3 sampai 6 tahun.

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012 : 240). Sartono Kartodirdjo dalam buku Burhan Bungin menyebutkan berbagai bahan seperti otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman / rakyat, foto, tape, microfilm, *disc*, *compactdisc*, data di *server* / flashdisk, data yang tersimpan di website, dan lainnya (Bungin, 2008 : 122). Untuk dokumentasi peneliti akan menyediakan dokumentasi berupa foto atau gambar objek yang diteliti.

E. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis Huberman dan Miles yang disebut model interaktif (Idrus, 2019 : 147). Model interaktif ini terdiri dari tiga hal, yaitu :

- 1 Reduksi Data : dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, karena peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.
- 2 Penyajian data : sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengamatan tindakan.
- 3 Penarikan kesimpulan : kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan catatan di lapangan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal ; (1) Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif ; (2) Alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka, apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi) ; (3) Sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mengurangi hasil akurasi peneliti (Bungin, 2007 : 253). Adapun beberapa teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini nantinya sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan : dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. (Bungin, 2007 : 254)
2. Ketekunan Pengamatan : untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula (Bungin, 2007 : 256).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Deli Serdang merupakan Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini berada di Lubuk Pakam. Deli Serdang dipimpin oleh bupati yakni Drs. Ashari Tambunan, dengan motto wilayahnya “Bhinneka Perkasa Jaya” yang diresmikan pada tanggal 1 Juli 1946. Luas wilayah yang dimiliki 2.808,91 km². Total populasi adalah 2.029.308 jiwa pada 2015, kepadatan penduduknya 722,45 jiwa / km².

Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Suku asli masyarakat Deli Serdang adalah suku Melayu, serta beberapa suku pendatang yang dominan seperti dari suku Jawa, Batak, Minang, Banjar dan lain-lain.

Kabupaten Deli Serdang memiliki 22 kecamatan salah satunya adalah Percut Sei Tuan. Kecamatan Percut Sei Tuan memiliki 18 desa di dalamnya. Diantaranya Amplas, Bandar Khalipah, Bandar Klippa, Bandar Setia, Cinta Damai, Cintai Rakyat, Kolam, Laut Dendang, Medan Estate, Pematang Lalang, Percut, Saentis, Sambirejo Timur, Sampali, Sei Rotan, Tanjung Rejo, Tanjung Selamat, dan Tembung. Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa yaitu desa Bandar Khalipah tepatnya di Jalan Pasar IV / Usman Siddik, yang juga menjadi tempat domisili peneliti. Adapun pada Jalan Pasar IV / Usman Siddik ini kebanyakan penduduknya bersuku Jawa dengan pendidikan terakhir adalah rata-rata sekolah menengah atas (SMA).

Desa Bandar Khalipah merupakan desa yang berbatasan dengan desa Bandar Setia dan Laut Dendang. Desa Bandar Khalipah memiliki XVII dusun, yang dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Suparyo, SH. Desa Bandar Khalipah merupakan masyarakat yang heterogen, berdasarkan suku, desa ini ditempati oleh warga bersuku Jawa, Mandailing, Sunda, Batak, Minang dan lainnya. Strata sosial masyarakatnya adalah kelas menengah. Para

wanita, istri atau ibu rumah tangga. Ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga hal ini dibuktikan dari ibu-ibu yang pagi-pagi sekali sudah pergi bekerja ke kota dengan menggunakan sepeda. Selain itu ada yang bekerja sebagai tukang jualan, pekerja swasta / perkantoran, buruh pabrik, pengajar dan PNS. Para pria atau para suami banyak yang bekerja sebagai tukang bangunan, supir pribadi, ojek online, pekerja swasta / perkantoran dan PNS.

B. Deskripsi Informan

Informan Pertama yang peneliti wawancarai adalah Ibu Wike. Ibu Wike berusia 28 tahun. Ibu Wike bertempat tinggal di Jalan Pasar IV / Usman Siddik. Sukunya adalah Jawa dan beragama Islam. Ibu Wike merupakan wanita yang memiliki tinggi kurang lebih 160cm, berkulit putih dan bertubuh kurus. Ibu Wike bekerja sebagai wirasawasta dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Ibu Wike mempunyai dua orang anak perempuan. Anak pertamanya bernama Shifa, berumur 7 tahun dan baru saja duduk di bangku kelas 1 SD. Anak keduanya bernama Zaskia, berumur 5 tahun dan baru saja memasuki Taman Kanak-Kanak (TK).

Informan Kedua peneliti adalah Ibu Dewi Juliana yang biasa dipanggil Ibu Dewi. Ibu Dewi berusia 28 tahun dan bertempat tinggal di Jalan Pasar IV / Usman Siddik. Ibu Dewi bersuku Jawa dan beragama Islam. Ibu Dewi memiliki tinggi kurang lebih 163cm dan bertubuh kurus dengan kulit berwarna kecoklatan. Ibu Dewi bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Terkadang Ibu Dewi juga sesekali bekerja sebagai buru di salah satu pabrik tetapi beliau tidak ingin memberitahu peneliti ketika peneliti bertanya dimana pabrik tempat dia bekerja.

Ibu Dewi memiliki dua orang anak perempuan. Anak pertamanya bernama Hanny, berumur 5 tahun dan masih duduk di Taman Kanak-

Kanak (TK) sedangkan anak keduanya baru saja lahir dan masih berusia sekitar 6 bulan.

Informan ketiga adalah Ibu Yulis dengan usia 35 tahun. Bertempat tinggal di Jalan Paasar IV / Usman Siddik. Bersuku Jawa dan beragama islam. Ibu Yulis memiliki tinggi kurang lebih 151cm dengan tubuh yang sedikit gemuk dan berkulit putih. Ibu Yulis adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Ibu Yulis memiliki satu orang anak perempuan yang berumur 3 tahun dan masih belum bersekolah.

Informan keempat adalah Ibu Wiwin yang berusia 37 tahun. Bersuku Jawa dan beragama islam. Ibu Wiwin juga tinggal di Jalan Pasar IV / Usman Siddik. Memiliki tinggi kurang lebih 160cm dengan badan yang kurus dan berkulit putih. Ibu Wiwin seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ibu Wiwin memiliki dua anak. Anak pertamanya adalah perempuan dengan usia 12 tahun dan kelas 6 SD. Anak keduanya adalah laki-laki yang berumur 6 tahun dan masih duduk di bangku kelas 1 SD.

C. Hasil Temuan Lapangan

Disini peneliti akan menjelaskan mengenai apa yang telah peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di lapangan mengenai penguatan komunikasi keluarga dalam mengatasi ketergantungan smartphone pada anak usia dini di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Adapun penelitian ini menggunakan dua metode untuk mengumpulkan data yakni yang pertama melalui observasi. Peneliti dalam hal ini tidak mempunyai waktu khusus dalam mengamati, karena informasi yang didapatkan mengenai anak-anak yang suka atau mungkin ketergantungan smartphone juga sudah lama didapat. Hal itu dikarenakan sebelum peneliti benar-benar yakin dengan judul yang akan ditelitinya peneliti juga sudah melihat beberapa anak-anak yang suka bermain smartphone sendirian

tanpa ada pengawasan orangtua. Adapun biasanya peneliti suka lihat mereka duduk bermain smartphone di teras depan rumah, di apotik milik orangtuanya dan di warung yang dibuka oleh orangtuanya sendiri.

Pada informan pertama peneliti pernah melihat kedua anaknya sedang duduk di depan teras. Terlihat si kakaknya memegang smartphone dan ada adiknya juga yang duduk di sebelahnya juga menatap layar smartphone yang sama. Saat itu peneliti akan membeli makanan. Kebetulan rumah informan pertama searah dengan tempat peneliti ingin membeli makanan. Peneliti selesai membeli makanan yang sebenarnya mengantrinya cukup lama karena yang beli juga sangat ramai. Peneliti juga sengaja lewat dengan sedikit santai di depan rumah informan karena ingin melihat anak-anak itu lagi. Ternyata anak-anak itu masih bermain smartphone tetapi saat itu terlihat ada ibunya yang sedang berbicara dengan perempuan yang peneliti juga tidak mengenalnya.

Selain itu, keterangan mengenai komunikasi keluarga yang dilakukan informan pada anak-anaknya peneliti dapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan informan yang mana pada saat anak-anaknya bermain atau meminta smartphone informan lebih sering berkomunikasi dengan cara memarahi atau membujuk-bujuk anaknya untuk melakukan hal lain seperti menonton atau membawa mereka main ke rumah neneknya.

Pengamatan pada informan kedua juga tidak terlalu khusus. Tetapi anak informan kedua inilah yang kerap sering peneliti lihat bermain smartphone dengan asiknya sendiri tanpa ada pengawasan dari orangtuanya. Karena anak informan kedua ini jugalah peneliti berminat mengambil judul penelitian ini. Peneliti sering melihat anak informan ini duduk di teras rumahnya dengan memegang smartphone ditangannya dan bahkan informan pernah satu kali melihat anaknya ini tetap saja bermain smartphone padahal saat itu ada beberapa anak yang bermain lari-larian seperti main ali jongkok. Anak informan terlihat tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini bisa dilihat dari anak informan yang lebih

memilih untuk main smartphonenya dibandingkan ikut bermain kejar-kejaran sama kawan-kawannya.

Mengenai komunikasi keluarga yang dilakukan informan kepada anaknya, peneliti juga mendapatkan keterangan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Jika anaknya tidak bisa diberitahu dan terus meminta bermain smartphone maka informan lebih sering berkomunikasi dengan cara membujuk anaknya dan bahkan terkadang menggunakan ancaman-ancaman kecil yang terdengar lebih efektif.

Pada informan ketiga peneliti tidak pernah melakukan pengamatan secara langsung. Hal ini juga dikarenakan peneliti tidak mengenal informan ketiga ini. Saat itu peneliti berjalan dan mencari tahu siapa saja orangtua yang memberikan smartphone atau handphone kepada anaknya. Peneliti melihat ada kumpulan ibu-ibu yang sedang berbicara. Lalu peneliti berinisiatif untuk menyamparin ibu-ibu itu dan bertanya kepada mereka kira-kira siapa anak-anak yang diberi smartphone pada orangtuanya. Saat ditanya seperti itu ada satu ibu-ibu yang langsung menyebutkan nama Ibu Yulis dan bilang kalau anaknya kecil-kecil sudah pandai bermain smartphone. Ibu itu juga memberitau dimana rumahnya Ibu Yulis. Kebenaran rumahnya tidak jauh dari tempat ibu-ibu itu mengumpul dan peneliti langsung datang ke rumahnya tetapi tidak ada orang karena rumahnya tertutup. Lalu penelitipun berinisiatif untuk mewawancarainya besoknya.

Melalui wawancara yang didapat dari informan ketiga. Peneliti bisa membayangkan bagaimana anaknya yang masih berusia 3 tahun tapi sudah bisa membuka smartphone orangtuanya sendiri bahkan menghafal pola passwordnya padahal anaknya juga belum bersekolah. Dari yang disampaikan informan juga bahwa anaknya setiap saat bermain smartphone terus ditambah lagi informan dan suaminya sengaja membelikan smartphone khusus untuk anaknya bermain.

Mengenai komunikasi yang dilakukan informan kepada anaknya. Informan mengaku jarang memarahi anaknya ini dan justru sering

melakukannya dengan cara membujuk-bujuk anaknya agar tidak bermain dan meminta smartphone.

Pengamatan pada anak informan keempat dilakukan bersamaan pada saat wawancara informan. Yakni ketika wawancara sedang berlangsung anak informan dipanggil keluar oleh ibunya dan disitu terlihat anak informan keluar dengan memegang smartphone di hpnya. Saat itu sepertinya anak informan terlihat sedang bermain games yang peneliti juga tidak tahu games apa yang sedang dimainkan. Pemikiran ini peneliti ambil karena begitu anak informan dipanggil keluar tidak lama anaknya langsung masuk lagi ke dalam dan duduk bersandar di dinding depan tv sambil menggerakkan jari-jarinya. Terlihat seperti sedang bermain games. Selain itu informan juga memberitahu kalau anaknya yang laki-laki ini lebih susah dibilangnya daripada kakaknya.

Mengenai komunikasi yang dilakukan informan kepada anaknya. Informan sering melakukan komunikasi kepada anaknya dengan cara membujuk-bujuk anaknya agar beralih kepada mainan lain, terkadang informan juga mau menakut-nakuti anaknya dan bahkan juga memberikan ancaman-ancaman kecil agar anaknya merasa takut.

Kemudian metode kedua untuk mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara mendalam berdasarkan informasi yang dikemukakan langsung oleh keempat informan yang mana keempat informan tersebut memiliki anak-anak yang masih berusia di bawah 6 tahun dan / atau pas di usia 6 tahun.

Peneliti akan menjelaskan gambaran umum tentang proses pengambilan data di lapangan. Peneliti membuat persyaratan untuk siapa saja yang akan dijadikan informan. Dalam hal ini informan yang dimaksud yakni orangtua yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun dan / atau pas 6 tahun yang mana mereka memberikan dan mengizinkan anaknya bermain smartphone. Peneliti ingin melihat penguatan komunikasi yang dilakukan keluarga dalam mengatasi anaknya yang masih berusia dini yang ketergantungan smartphone. Keluarga khususnya orangtua pasti

memiliki komunikasi yang berbeda-beda untuk mengatasi anak-anaknya yang tidak dapat lepas dari smartphone.

Penelitian ini memiliki empat orang informan yang mana keempat informan adalah ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktu di rumah. Adapun salah satu informan terkadang menjadi buru pabrik tetapi itu jika ada panggilan saja jika tidak maka informan ini akan ada di rumah. Empat orang informan ini adalah orang-orang yang dianggap peneliti layak digali informasinya. Tapi kesediaan mereka menjadi informan pun tidak lupa peneliti tanyakan karena itu merupakan haknya mereka.

Sebelumnya, Peneliti melihat adanya anak-anak yang bermain smartphone di depan teras rumahnya tanpa ada pengawasan orangtua di sampingnya. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk menjadikannya judul penelitian. Bukan hanya satu orang anak saja yang dilihat peneliti bermain smartphone tanpa ada pengawasan dari orangtua. Peneliti dalam lingkungan yang diteliti yakni di Jalan Pasar IV / Usman Siddik pernah melihat dua kali anak yang bermain smartphone tanpa ada pengawasan orangtuanya.

Tahap awal, Selain melihat langsung, peneliti juga mendapatkan informasi yang disampaikan melalui orang sekitar. Mereka memberitahu kepada peneliti siapa-siapa saja anak-anak yang kerap bermain smartphone. Adapun orang-orang yang peneliti tanyakan itu adalah tetangga dan bibi atau biasa dipanggil 'wak-wak' dari informan yang akan diwawancarai. Kemudian setelah mendengar informasi dari orang-orang sekitar informan, peneliti berinisiatif untuk menanyakan secara langsung kepada informan apakah benar memiliki anak yang masih berumur di bawah 6 tahun dan mengizinkan mereka bermain smartphone.

Informan yang pertama peneliti wawancarai pada saat itu sedang duduk di teras rumahnya bersama suaminya sekitar hampir jam 5 sore. Tapi pada saat itu peneliti tidak melihat sang anak yang dimaksud. Tetapi ketika wawancara sedang berlangsung baru si anak terlihat keluar dan langsung pergi main begitu saja. Informan sempat memasang wajah bingungnya

ketika peneliti datang dan bersalaman. Walaupun informan sudah kenal dengan peneliti sebelumnya tetapi mungkin informan merasa bingung kenapa peneliti datang ke rumahnya karena ini pertama kalinya peneliti bermain ke rumahnya. Tetapi peneliti langsung menyadari hal itu dan kemudian menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang. Begitu disampaikan apa maksud dan tujuannya, informan dengan senang hati menyetujuinya bahkan suami informan pun tertarik untuk membantu peneliti dengan sesekali menambahkan jawabannya. Dalam hal ini peneliti tidak mengenalkan diri karena informan yang akan diwawancarai sebelumnya sudah kenal dengan peneliti. Tetapi peneliti tidak terlalu kenal dengan informan dan karena itu peneliti menanyai nama dan profil seperti tempat tanggal lahir, pendidikan dan pekerjaannya.

Informan pertama peneliti adalah seorang Ibu bernama Wike. Ibu Wike berusia 28 tahun. Ibu Wike seorang wiraswasta dan suaminya bekerja sebagai ojek online. Ibu Wike memiliki dua orang anak perempuan. Anak pertamanya berusia 7 tahun dan duduk di bangku kelas 1 SD. Anak keduanya berumur 5 tahun dan masih TK. Ibu Wike memberitahu kalau anak-anaknya ini juga sering bermain smartphone. Katanya setiap pulang sekolah pasti anak-anaknya meminta bermain smartphone. Tapi karena hanya ada satu hp yang bisa dimainkan jadi anak-anaknya suka bergantian memainkannya. Tapi terkadang si kakak tidak mau mengalah. Baru ketika bapaknya pulang kerja baru bisa pakai dua hp. Tetapi Ibu Wike juga bilang kalau anaknya paling boleh memainkan smartphone kurang lebih 15 menit tapi terkadang anak-anaknya juga susah dibilangin jadi Ibu Wike suka membiarkan saja. Baru kalau ada bapaknya mereka bisa agak takut jadi kalau main tidak terlalu lama.

Awalnya peneliti menanyakan apakah Ibu dan Bapak memiliki smartphone.

“Iya punya. Masing-masing kita punya satu smartphone”.

Lalu peneliti menanyakan untuk apa biasanya smartphone itu digunakan.

“Ya itu untuk komunikasi. Main whatsapp, instagram, facebook.papanya juga main itu tapi ya kalau papanya paling penting untuk kerjalah karena kan papanya ngegrab”.

Lalu peneliti menanyakan kapan saja Ibu dan Bapak bermain smartphone.

“Kalau papanya main setiap saat dikarenakan kerjanya disitu namanya juga ojek online. Tapi kalau Ibu ya kapan ada waktu luang aja baru main dikarenakan ada kerjaan juga di rumah”.

Peneliti kemudian bertanya apakah Ibu mengenalkan smartphone pada anak dan apa alasannya memberikan Smartphone pada anak, Ibu Wike bilang untuk pelajaran biar nambah pemahaman.

“Iya ada. Dikasih smartphone untuk pelajaran jadi nambah gitu pemahamannya.Boleh main biar dia tidak keluar-keluar rumah.Terus biar gak gaktek lah biar tidak ketinggalan jaman dan mengerti teknologi”.

Saat mulai dikenali smartphone Ibu Wike mengaku anaknya jadi suka minta untuk main tapi juga suka dilarang sama Ibu Wike.

“Suka juga dilarang biar gak terus-terusan. Paling nanti pas mau tidur aja lagi dikasih.Dikasihnya juga kadang-kadang sebenarnya. Tapi mereka suka susah dibilanginnya. Paling boleh main sebenarnya kurang lebih 15 menit”.

Kemudian peneliti menanyakan siapa yang paling berperan dalam mengontrol anak saat bermain smartphone.

“Ya mamanya kalau ngawasi. Diperhatikan apa yang dilihat. Paling mereka lihat youtube sama main game tapi paling sering ya youtube. Itupun bisa diawasinya kalau mamanya lagi gak ada kerjaan.Kalau papanya ya gak mungkin orang papanya kerja paling itupun malam baru bisa.”

Peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan orangtua agar anak tidak meminta smartphone.

“Suka dilarang dibilangin jangan main hp tapi susah kali dikasihtahunya. Paling ya itu kalau udah susah kali suka diambil paksa hpnya. Mau juga marahinnya kadang.Ih capeklah kalau udah dibilangin.Udah dibilang gak bolehpun masih aja.Tapi kadang suka juga dibujuk-bujuk main keluar, suruh main scooter. Kan mereka dibelikan scooter sama papanya untuk main tapi itupun jarang dipakainya. Atau gak nanti Ibu bujuk-bujuk ibu hidupkan tv film upin ipin atau film ada itu film anak-anak apa gitu ya Ibu gak tahu pulak judulnya tapi orang ini suka nontonnya. Itulah paling nanti Ibu bujuk biar orang itu nonton. Atau gak kadang Ibu ajak orang ini main ke tempat neneknya sana karena kan disana banyak anak-anak kayak mereka jadi biar main. Kalau disini kan agak jarang anak-anaknya jadi Ibu bawa ajalah tempat neneknya. Ibu takut juga mereka main hp terus nanti takut gak punya teman gak pandai bersosialisasi ya kan. Sekarang kan kebanyakan orang gitu jarang ngobrol sama yang lain jadi takut jugalah gak bisa bergaul”.

Informan kedua, yakni Ibu Dewi Juliana atau biasa dipanggil Ibu Dewi.Ibu Dewi berusia 28 tahun dan merupakan seorang ibu rumah tangga. Tetapi terkadang Ibu Dewi menjadi buru di salah satu pabrik yang ada di sekitar kota Medan tetapi saat peneliti menanyakan dimana pabrik tempat Ibu Dewi bekerja Ibu Dewi tidak mau memberitahunya kepada peneliti dan peneliti juga tidak ingin memaksa Ibu Dewi karena itu adalah haknya. Sedangkan suaminya bekerja di salah satu jasa pengiriman barang yang cukup ternama di Indonesia yakni JNE.Ibu Dewi memiliki dua orang anak perempuan. Anak pertamanya berusia 5 tahun dan masih duduk di taman kanak-kanak sedangkan anak keduanya baru saja lahir dan masih berusia 6 bulan.

Peneliti datang memawancarai Ibu Dewi ke rumahnya setelah selesai mewawancarai Ibu Wike.Sekitar pukul 18.00 Wib dan saat itu Ibu Dewi masih sedang menyapu teras rumahnya.Ibu Dewi dipilih menjadi informan kedua karena anak Ibu Dewi inilah yang kerap dilihat oleh peneliti bermain smartphone sendiri dengan asiknya.Dengan Ibu Dewi peneliti sudah cukup kenal dan kerap bertegur sapa apabila bertemu.Karena sudah merasa cukup dekat peneliti juga tidak terlalu canggung dengan informan dan ditambah lagi informan orang yang sangat asik untuk diajak berbicara.Informan yang kedua ini memiliki karakter yang berbeda dengan informan yang pertama.Yangmana informan pertama sedikit lebih jutek dan pendiam dibandingkan dengan informan kedua yang selalu saja

menyelipkan candaan di setiap wawancara. Begitu diberitahu maksud dan tujuan peneliti datang adalah untuk mewawancari beliau mengenai penelitian si peneliti, Ibu Dewi sangat antusias menjawabnya tapi saat itu beliau juga bercanda kalau dia mau ijin mandi dulu sebentar karena pasti nanti akan ada difoto jadi dia malu kalau kelihatan jelek. Peneliti pun mengizinkan Ibu Dewi untuk mandi terlebih dahulu. Ibu Dewi mandi tidak terlalu lama tapi saat itu peneliti lupa untuk melihat berapa lama waktunya.

Awalnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama juga seperti pada informan pertama yaitu apakah Ibu dan Bapak memiliki smartphone.

“Iya punya. Kayaknya jaman sekarang gak ada yang gak punya smartphone lah karena kan emang butuh”. Jelas Ibu Dewi sambil tertawa dan diikuti tawaan oleh si peneliti”.

Kemudian peneliti menanyakan masing-masing ada berapa smartphone di rumah.

“Ada satu-satu. Mamanya satu papanya juga satu. Dulu ada tiga sebenarnya itulah udah padam hpnya rusak. Kan emang dulu dibelikan untuk si hanny main. Karena tiap hari dimainkan jadi matilah hpnya. Jadi sekarang kalau main ya pakai punya mamanya kalau enggak punya papanya”.

Lalu peneliti menanyakan kapan saja biasanya Ibu dan Bapak menggunakan smartphone.

“Pada waktu kerja aja biasanya. Kadang kan Ibu suka juga dipanggil kerja jadi buru-buru pabrik gitu kan di daerah medan sana jadi ya itu kalau pas kerja jam istirahat baru main. Bapaknya juga gitu. Kalau di rumah kami jarang mainin paling sekali-sekali aja. Malah seringan si Hanny lagi main daripada orangtuanya”.

Peneliti kemudian menanyakan aplikasi apa yang paling sering digunakan oleh Ibu dan Bapak.

“Apalah paling wa, ig, fb, udah itu aja. Papanya juga itu”.

Saat ditanya apakah Ibu Dewi mengenalkan smartphone pada anaknya Ibu Dewi langsung dengan cepat menjawab.

“Bukan kenal lagipun dia udah itu aja tiap hari. Pandai kalipun si Hanny itu mainnya malah yang gak pandai cuma melepaskannya ajalah dia. Itu yang susahnyanya. Kalau udah main susah kali dibilangin. Sampai nanti mamanya udah marah kali baru itu dia gak main lagi. Kalau enggak susah kali dibilanginnya. Itupun kadang udah marah mamanya gak juga mau dia kasih hp itu”.

Kemudian peneliti juga menanyakan apa alasannya anak diberikan smartphone.

“Biar gak rewel dia kalau mamanya lagi rapi-rapiin rumah. Nanti mamanya lagi kerjain ini di dapur dia rewel jadi dikasih itulah biar tenang. Terus ya dikenalkan saja biar gak gaptek kali nanti. Cuma ya itu sangkin gak gapteknya udah bisa dia nelpon sama buka-buka wa. Bisa dia nanti itu telepon papanya nanya udah dimana pakai wa sendiri. Padahal gak ada loh yang ngajarin dia”.

Lalu peneliti bertanya biasanya siapa yang suka berperan mengontrol anak saat bermain smartphone dan kapan saja waktu anak bermain smartphone.

“Kalau dulu sebelum dia tk dari pagi itu bangun tidur udah itu yang dimintanya. Tapi sekarang dia udah tk jadi ya pas pulang sekolah aja baru. Nanti kadang tidur siang bangun tidur dari sore sampai malam mau tidur itu aja yang dimainkannya. Tapi kadangkannya mamanya juga kerja jadi kalau pas dua-duanya kerja ya pulang kami kerjalah baru dia main. Kalau main itu kadang Ibu yang suka lihatin dia buka apa. Paling nanti dia nonton youtube kan. Kalau papanya mana ada lihatin gitu cuek aja dia. Kalau laki-laki kan emang gitu ibu-ibu ininya yang sibukkan”.

Peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan orangtua agar anak tidak meminta smartphone.

“Ya udah gitu aja paling bilang “udah mbak udah mbak main kita ayo main jangan itu aja mainmu. Kalau gak nanti mama taruh luar mbak ya sekalian”. Gitu dia harus ada diancam-ancam dikit dia kadang kalau udah susah kali Ibu bilang aja “udah pergilah mama ini ya kabur kalau mbak gak mau dengerin”. Dia gitu harus diancam dulu baru dia agak takut. Kadangkannya tahu juga dia mamanya pura-pura jadi kalau udah diam aja dia mau Ibu pura-pura ambil tas jalan keluar bilang mau kabur aja. Nanti gitu baru takut dia dibilangnya gak boleh pergi barulah hpnya dikasih. Kalau gak diancam gitu susah kali dia dibilanginnya. Kadang Ibu bujuk juga pun dia biar main sama adiknya aja kan ini adiknya baru 6 bulanan kan. Jadi gitu suka juga ibu suruh main boneka orang banyak bonekanya udah gak pernah lagi dimainkan asih main hp aja kerjanya. Tapi kalau dia paling ampuh ya itu pakai ancaman-ancaman dikit baru”.

Informan ketiga, yaitu Ibu Yulis. Ibu Yulis berusia 35 tahun dan merupakan seorang ibu rumah tangga. Sedangkan suaminya bekerja sebagai seorang arsitek yang selalu saja menggambar sketsa bangunan. Ibu Yulis memiliki satu orang anak perempuan yang masih berusia 3 tahun. Tetapi dari yang dikatakan oleh Ibu Yulis meskipun anaknya belum bersekolah tetapi sudah sangat pandai memainkan dan membuka smartphone orangtuanya sendiri.

Peneliti datang ke rumah Ibu Yulis sehabis shalat maghrib. Peneliti melakukan wawancara pada malam hari dikarenakan dari pagi sampai sore peneliti bekerja. Peneliti mendapatkan informasi tentang anak Ibu Yulis dari tetangganya yang memberitahu kalau anaknya kecil-kecil sudah pandai main handphone. Saat dijumpai peneliti saat itu Ibu Yulis sedang duduk di depan teras rumahnya bersama tetangga sebelahnya. Terlihat juga anak Ibu Yulis yang masih berusia 3 tahun bermain bersama anak tetangganya itu. Dengan informan yang ketiga ini peneliti dan informan tidak saling mengenal. Awalnya Ibu Yulis dan tetangganya sedang berbicara begitu peneliti datang informan dan tetangganya langsung diam dan melihat dengan tatapan bingung. Peneliti langsung tersenyum dengan harapan dapat mencairkan suasana. Untungnya informan dan tetangganya ini juga terlihat sangat ramah. Tetangga informan yang awalnya bertanya kepada peneliti apa maksud dan tujuan peneliti datang. Setelah peneliti memberitahu maksud dan tujuannya informanpun langsung bersedia untuk diwawancarai. Awalnya informan sempat merasa tidak yakin tapi setelah peneliti menjelaskan bahwa hanya ada beberapa pertanyaan saja dan dibantu juga dengan tetangga informan akhirnya informan ketiga ini pun mau. Untungnya informan yang ketiga ini juga tidak terlalu pasif dan mau dengan leluasa memberikan jawaban-jawabannya. Tetangga informan juga berminat untuk melakukan wawancara karena dia mengaku anak-anaknya sangat suka bermain smartphone dan bahkan sampai tidak bisa dibilangin. Tetapi karena persyaratan tetangga informan ketiga tidak sesuai maka tetangga informan tidak bisa dijadikan sebagai informan. Hal ini dikarenakan anak tetangga informan sudah berusia di atas 8 tahun.

Sama seperti yang informan-informan sebelumnya, awalnya peneliti juga bertanya apakah Ibu dan Bapak memiliki smartphone dan masing-masing di rumah ada berapa smartphone.

“Ada masing-masing kita punya satu. Tapi kalau papanya dia gak terlalu sering juga Ibu lihat pegang hp. Papanya seringan laptop karekan papanya itu gambar-gambar bangunan itu kerjanya jadi sampai malam-malam nanti di depan laptop itu aja. Terus ada juga punya anak Ibu juga kami belikan untuk dia main-main game sama nonton”.

Lalu peneliti menanyakan kapan saja biasanya Ibu dan Bapak menggunakan smartphone.

“Kalau papanya paling pas kerja kalau di rumah jarang Ibu lihat paling ya itu laptop aja. Kalau Ibu paling pas gak ada kerjaan rumah lagi lah. Yang sering megang hp ya adiknya ini lah. Satu harian kalau udah main hp. Susah kali dibilanginnya apalagi kan emang Ibu beli untuk dia main”. Jelas Ibu Yulis sambil menunjuk anaknya yang saat itu sedang bermain bersama temannya.

Peneliti kemudian menanyakan aplikasi apa yang paling sering digunakan oleh Ibu dan Bapak.

“Kalau Ibu pakainya fb, wa sama ig tapi kalau bapaknya cuma wa sama fb aja. Kalau si adik bukanya youtube anak-anak sama game-game itu”.

Kemudian peneliti bertanya apakah mengenalkan smartphone pada anaknya.

“Sebenarnya gak pernah Ibu kenalin kayak dijelasin gitu Cuma dia lihat terus minta ya udah Ibu kasih aja daripada nangis. Eh ujung-ujungnya maunya main itu aja makanya kan Ibu belikan untuk dia sendiri biar gak punya mamanya aja dia minta. Kalau pakai punya papanya kan untuk kerja jadi gak bisa. Ya udah kami belikan untuk dia. Sekarang udah pintar dia dari kita mungkin. Orang dia ngerti juga kok buka hp orangtuanya”.

Karena mendengar jawaban dari informan peneliti langsung bertanya bagaimana cara si anak membuka hp orangtuanya? Apakah hp ibu tidak di password.

“Dipassword tapi dia bisa bukanya. Hapal dia. Kan dia pakai gambar-gambar pola gitu kan passwordnya jadi dia hapal”.

Peneliti juga menanyakan apa alasannya anak diberikan smartphone.

“Biar gak nangis. Daripada nangis nanti pusing dibuatnya jadi mendingan dikasih. Tapi kadang pun dia ini ambil sendiri hpnya. Gak minta-minta lagi diambilnya aja. Kalau papanya lagi tidur dia ambil hp papanya. Nanti mamanya lagi masak mau juga punya mamanya diambil. Ngerti dia bukanya”.

Lalu peneliti bertanya siapa yang suka berperan mengontrol anak saat bermain smartphone dan kapan saja waktu anak bermain smartphone.

“Kalau ngontrol mamanya kadang karenakan mamanya yang tiap hari sama dia. Papanya pulang kerja malam itupun nanti lanjut lagi kerjanya. Kalau papanya gak perduli dibiarin aja anaknya mau main berapa lama”.

Kemudian peneliti menanyakan berapa lama Ibu dan Bapak membolehkan anak bermain smartphone.

“Oh kalau dia mana ada bentar satu harian kalau udah main. Nanti diambil hpnya dia marah nangis jadi ya udah Ibu biarin ajalah. Nanti kalau dia nangis pusing terganggu yang ada kerjaan awak”.

Kemudian Peneliti bertanya bagaimana komunikasi yang dilakukan orangtua agar anak tidak meminta smartphone.

“Paling diajak nonton kartoon nonton tv upin ipin atau gak nanti Ibu bawa keluarlah kayak gini main-main. Atau gak nanti kami bawa dia jajan ke indomaret gitu. Tapi itu sampai rumah minta lagi dia. Pokoknya dibujuk-bujuklah. Kalau dimarahi jarang juga paling sering dibujuk-bujuklah”.

Informan keempat, yakni Ibu Wiwin. Ibu Wiwin berusia 37 tahun dan merupakan seorang ibu rumah tangga. Ibu Wiwin memiliki dua anak. Anak pertamanya adalah perempuan berusia 12 tahun yang duduk di kelas 6 SD dan anak keduanya adalah laki-laki berumur 6 tahun dan duduk di kelas 1 SD.

Peneliti datang ke rumah informan setelah selesai mewawancarai informan ketiga. Saat itu Ibu Wiwin juga masih terlihat duduk di teras bersama anak perempuannya. Ibu Wiwin dapat menjadi seorang informan karena peneliti mendapat pemberitahuan dari informan ketiga bahwasanya temannya yang bernama Wiwin mempunyai anak yang juga sangat suka bermain smartphone. Saat peneliti menghampiri Ibu Wiwin beliau sempat juga merasa heran. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti juga memberitahu bahwa peneliti mengetahui rumahnya dari Ibu Yulis (informan ketiga) barulah Ibu Wiwin setuju untuk diwawancarai. Ibu Wiwin juga merupakan orang yang sangat ramah. Hal ini diketahui dari setiap beliau memberi jawaban beliau selalu saja tersenyum dan menjawab dengan sangat antusias meskipun jawaban yang diberikan oleh Ibu Wiwin cukup singkat. Pada awal memulai wawancara peneliti tidak melihat adanya anak kedua dari Ibu Wiwin. Tetapi saat pertengahan wawancara Ibu Wiwin memanggil anaknya untuk disuruh keluar. Awalnya anaknya sama sekali tidak mau keluar tetapi Ibu Wiwin menyuruh anak pertamanya untuk memanggil adiknya. Barulah setelah itu anak kedua Ibu Wiwin yang masih berusia 6 tahun keluar dengan smartphone atau handphone berada di tangannya.

Awalnya peneliti menanyakan apakah Ibu dan Bapak memiliki smartphone dan masing-masing mempunyai berapa smartphone.

“Iya punya. Masing-masing ya cuma punya satu”

Lalu peneliti menanyakan kapan saja biasanya Ibu dan Bapak menggunakan smartphone.

“Ya paling waktu senggang atau sudah siap kerja. Kalau kerja ya gak mungkin pegang hp. Jadi anak-anak inilah yang kesempatan pegang hp apalagi adiknya ini”.

Peneliti kemudian menanyakan aplikasi apa yang paling sering digunakan oleh Ibu dan Bapak.

“Kalau saya paling wa sama fb. Bapaknya juga itunya”.

Kemudian peneliti bertanya apakah Ibu mengenalkan smartphone pada anak Ibu.

“Iya tahu mereka main-main hp gitu. Inipun adiknya ini pintar kalipun buka-buka apa semuanya bisa sendiri. padahal enggak diajarkan semua tapi bisa sendiri orang ini”.

Peneliti juga menanyakan apa alasannya anak diberikan smartphone.

“Dulu itu dikasihnya kalau pas dibawa kayak acara-acara pesta, arisan atau wirid biar mereka gak ribut jadi enakan. Tapi ujung-ujungnya kok malah minta terus main. Nanti gak dikasih ribut kali jadi bikin pusing. Dulu ini kakaknya juga gak bisa lepas main hp terus sampai mau tidur tapi sekarang udah mulai ngertikan dia jadi udah gak terlalu lagi paling sekali-sekali. Tapi kalau adiknya ini susah kali dibilanginnya”.

Lalu peneliti bertanya biasanya siapa yang suka berperan mengontrol anak saat bermain smartphone.

“Mamanya kalau papanya kerja pulangnye sore jadi gak bisa. Kalau kayak gitu yang ngawasin pasti mamanya kareknan mamanya yang satu harian sama dia.

Kemudian peneliti bertanya kapan saja waktu anak bermain smartphone.

“Itulah kalau ada acara-acara tadi itu terus habis pulang sekolah sebelum tidur siang biar ngantuk matanya. Tapi kadang mau juga dari pulang sekolah sampai nanti malam kalau udah ngantuk barulah mau. Susah orang ini dibilanginnya apalagi adiknya. Sebenarnya paling bolehnya Cuma 30 menit tapi gak bisa dibilangin”.

Peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan orangtua agar anak tidak meminta smartphone.

“Biasanya kayak dibujuk suruh nonton tv atau disuruh main keluar sama temannya. Kadang ditakuti-takuti juga kayak ada itu yang anak-anak sakit gara-gara sering lihat hp. Mau juga nanti ditakut-takuti gitu. Dulu kakaknya ini kayak gitu tiap hari sampai merah matanya. Habis itu saya takut-takuti sama gambar-gambar anak-anak yang kenak radiasi hp itu baru mulai kakaknya gak terlalu lagi. Tapi adiknya udah dibilang ditakuti gak juga tetap aja main. Emang adiknya lebih susah dibilang. Kalau udah marah kali baru mau saya ancam-ancam kadang biar dia nurut. Nanti diancam agak keras dikit barulah dia mau”.

Saat mendengar kata ancaman yang dibilang informan peneliti langsung bertanya ancaman seperti apa yang biasanya suka dikatakan.

“Kayak nanti hpnya mama buang ya biar adik gak bisa main lagi atau gak adik ajalah main di luar gak usah masuk di dalam kalau mau main hp terus. Tapi kalau ancaman jarang juga paling kalau udah susah kali dibilanginnya baru. Kadang mau dimarahi juga gak tega”.

D. Analisis Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti telah mengemukakan hasil penelitian yang telah didapat melalui observasi dan wawancara mendalam dengan keempat Narasumber. Untuk pembahasannya akan diuraikan sebagai berikut.

Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Jika komunikasi orangtua memberi pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Cara orangtua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya di sekolah. Orangtua yang kurang memperhatikan kemajuan anaknya, pendidikan anaknya, dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Cara orangtua berbicara dan mendengarkan anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka (Mustofa, 2009: 118).

Berdasarkan hasil temuan lapangan berupa observasi dan wawancara. Peneliti mendapatkan empat informan. Informan pertama merupakan seorang ibu yang bernama ibu Wike yang bekerja sebagai seorang wiraswasta. Cara ibu Wike berkomunikasi dengan anaknya agar tidak meminta smartphone lagi adalah dengan cara memarahi anaknya apabila terus-terusan meminta bermain smartphone. Ibu Wike dan suaminya terkadang suka melarang anak-anaknya tetapi yang lebih didengar oleh anak-anaknya adalah suaminya karena anak-anaknya juga sedikit takut dengan bapaknya. Tetapi karena suaminya bekerja dari pagi sampai sore jadi yang lebih melarang atau memarahi anak-anaknya adalah

ibu Wike walaupun anak-anaknya susah dibilangin. Terkadang ibu Wike juga membujuk anak-anaknya seperti bermain dengan mainan yang dibelikan untuk anak-anaknya atau menonton film kartun di tv.

Cara yang dilakukan oleh ibu Wike merupakan cara yang sering dilakukan oleh para orangtua khususnya seorang ibu. Rayuan dan bujukan biasanya cukup mampu untuk menarik perhatian seorang anak agar mau mendengarkan apa yang orangtua katakan. Untuk hal ini suami ibu Wike bisa dikatakan juga cukup berperan karena suaminya juga suka melarang atau menegur anak-anaknya jika terus-terusan bermain smartphone meski hanya bisa mengawasi anak-anaknya pada saat malam hari saja setelah selesai bekerja. Meski ibu Wike mengaku juga cukup sulit memberitahu anaknya tapi terkadang bujukan yang dilakukan ibu Wike juga berhasil. Ibu Wike bisa sering membawa anak-anaknya untuk main ke rumah neneknya agar bisa berinteraksi dan bermain bersama anak-anak yang lain. Hal ini dikarenakan ibu Wike juga takut kalau anaknya nanti tidak mempunyai teman dan sulit berinteraksi atau bersosialisasi dengan yang lainnya.

Informan kedua yakni ibu Dewi yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Cara ibu Dewi berkomunikasi dengan anaknya agar tidak meminta bermain smartphone lagi adalah dengan cara sedikit memberi ancaman-ancaman kecil kepada anaknya. Menurut ibu Dewi anaknya lebih ampuh diberi ancaman daripada dimarahi. Terkadang juga ibu Dewi suka membujuk-bujuk anaknya seperti bermain dengan adiknya yang masih berusia kurang lebih 6 bulan atau bermain boneka. Sedangkan sang bapak jika melihat anaknya bermain smartphone tidak ada berusaha melakukan bujukan atau mungkin menegur sang anak. Sang bapak hanya terlihat cuek atau mengabaikan begitu saja jika melihat anaknya bermain smartphone. Hal ini juga diakui oleh ibu Dewi sendiri kalau bapaknya hanya melihatin saja anaknya bermain dan tidak melakukan apapun.

Dari informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan informan kedua dapat kita ketahui jika komunikasi juga lebih sering dilakukan oleh

ibu saja. Ibu lebih sering memberikan berupa ancaman-ancaman kecil kepada anaknya agar membuat anaknya merasa takut dan mau berhenti menggunakan smartphone. Terkadang ibu Dewi juga sering menggunakan bujukan-bujukan. Tetapi apabila bujukan itu tidak berhasil maka ibu Dewi menggunakan ancaman karena menurutnya anaknya akan lebih takut jika sudah menggunakan ancaman. Sedangkan suami ibu Dewi hanya diam dan tidak melakukan apapun saat melihat anaknya bermain atau meminta smartphone.

Informan ketiga adalah ibu Yulis. Seorang ibu rumah tangga. Sama seperti informan-informan sebelumnya. Komunikasi lebih sering dilakukan oleh ibu Yulis agar anaknya tidak meminta smartphone. Adapun komunikasi yang dilakukan adalah dengan cara membujuk dan merayu anaknya. Sedangkan suaminya tidak pernah peduli mau berapa lama anaknya bermain smartphone. Sang bapak tidak berusaha melakukan komunikasi apapun pada anaknya agar tidak meminta smartphone.

Informan yang keempat adalah ibu Wiwin yang juga merupakan seorang ibu rumah tangga. Ibu Wiwin juga sama seperti para informan lainnya yakni menghadapi anaknya yang meminta smartphone dengan cara membujuk anaknya. Terkadang ibu Wiwin juga suka menakut-nakuti anaknya seperti menunjukkan gambar anak kecil yang matanya rusak gara-gara bermain hp dan terkadang juga menggunakan ancaman-ancaman kecil. Sedangkan suaminya sama seperti suami dari informan kedua dan ketiga yaitu tidak peduli kepada anaknya dan tidak berusaha melakukan komunikasi apapun untuk menghentikan anaknya agar tidak bermain smartphone lagi.

Dari keempat informan diatas juga dapat kita lihat bahwa seorang ibulah yang lebih berperan aktif dalam hal berkomunikasi dan mengawasi sang anak pada saat bermain smartphone. Dan sang ibulah yang juga lebih sering menggunakan berbagai cara berkomunikasi agar dapat menghentikan anak-anaknya yang ketergantungan smartphone.

Setiap keluarga merupakan suatu sistem suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak pernah berlangsung satu arah. Contohnya, interaksi antara ibu dan bayinya terkadang dilambang sebagai tarian dimana tindakan yang sinambung dari pasangan dikoordinasikan secara ketat. Tarian terkoordinasi ini bisa diartikan sebagai bentuk *mutual synchrony*, yang berarti bahwa perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya, atau interaksi tersebut bisa berlangsung secara resiprok, yang berarti bahwa tindakan pasangan tersebut bisa dicocokkan seperti ketika satu orang meniru yang lain atau ketika mereka saling tersenyum (Santrock, 2007: 157).

Pada berita online CNN Indonesia, dijelaskan ada beberapa efektif mengontrol pemakaian ponsel atau smartphone pada anak yang dapat dilakukan. Pegiat perlindungan anak, Diena Haryana menjelaskan penggunaan gadget pada anak yang tidak dipantau akan dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembangnya anak. Orangtua yang tidak mampu mengontrol atau mengawasi anaknya saat bermain gadget atau smartphone akan dapat berdampak buruk pada anak. Hal itu bisa didapatkan dari games, media sosial, pornografi, dan kejahatan lainnya di dunia siber.

Menurut Diena, pemakaian gadget atau smartphone dapat membuat kecanduan yang dapat membuat perilaku anak berubah. Anak tersebut cenderung tidak dapat berkomunikasi dengan baik di dunia nyata dan memiliki kosakata yang sedikit. Jika anak terpapar pornografi maka dapat membuat kecanduan yang lebih parah dari pada narkoba. Kecanduan ini dapat merusak cara otak dalam fokus, berpikir dan mengambil keputusan. Selain itu bahay kejahatan di dunia siber juga dapat berujung pada penculikan, eksploitasi, perdagangan, dan kekerasan seksual. Oleh karena itu, Diena mengatakan orangtua perlu mengontrol dan mengawasi penggunaan gadget bagi anak.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mengontrol pemakaian smartphone pada anak, diantaranya :

1. Mengaktifkan kontrol orangtua

Diena menyebut orangtua harus memasang fitur ‘kontrol orangtua’ pada telepon pintar sebelum digunakan anak. Fitur ini tersedia berupa aplikasi pada gadget. Fitur ini dapat membatasi hal-hal yang boleh diakses oleh anak selama menggunakan gadget. Orangtua juga dapat memantau aktivitas anak.

2. Gadget tidak diberikan

Orangtua disarankan untuk tidak memberikan kepemilikan gadget kepada anak dengan sepenuhnya. Sebaliknya, gunakan istilah meminjamkan agar dapat dilakukan pengawasan. Diena mengatakan untuk tidak memberikan gadget kepada anak. Tetapi hanya meminjamkan saja dengan persyaratan atau perjanjian. Jika nanti ada apa-apa maka gadget akan diambil kembali.

3. Sering memantau

Orangtua diminta untuk sering memantau aktivitas anak di gadget dengan memeriksa bagian history ataupun percakapan anak di media sosial. Jika ada yang mencurigakan, sebaiknya beri nasihat pada anak dengan baik.

4. Batasi waktu penggunaan

Penelitian menyebut penggunaan gadget untuk anak maksimal 4 jam 17 menit setiap harinya. Diena menyarankan agar anak hanya diizinkan memegang gadget di siang hari. Sementara, terapkan waktu tanpa gadget pada pukul 6 sampai 9 malam.

Tabel Penguatan Komunikasi yang Dilakukan Oleh Orangtua

| Nama Informan | Penguatan Komunikasi |
|---------------|--|
| Ibu Wike | Dengan cara dimarahi dan / atau dibujuk - bujuk |
| Ibu Dewi | Dengan cara diberi ancaman-ancaman kecil dan juga dibujuk-bujuk |
| Ibu Yulis | Dengan cara membujuk dan dirayu |
| Ibu Wiwin | Dengan cara dibujuk-bujuk, ditakut – takuti dan diberi ancaman – ancaman kecil |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penguatan komunikasi keluarga dalam mengatasi ketergantungan smartphone pada anak usia dini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh positif dari penggunaan smartphone pada anak usia dini yaitu dapat berkembangnya imajinasi yang akan melatih cara berpikir anak sesuai dengan imajinasinya. Dengan menggunakan smartphone, rasa ketertarikan anak untuk belajar juga lebih meningkat karena adanya rasa keingin tahuan yang merupakan sifat dasar anak.
2. Dampak negatif dari penggunaan smartphone pada anak usia dini yaitu anak juga dapat menjadi pemalas dalam hal belajar dikarenakan adanya aplikasi permainan. Anak-anak juga cenderung menjadi lebih keras kepala dan sulit untuk dinasehati apabila sedang bermain dengan smartphone. Dampak negatif lainnya adalah menimbulkan kecanduan pada anak sehingga menyebabkan ketergantungan yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan kesehatan.
3. Penguatan komunikasi keluarga dalam mengatasi ketergantungan smartphone pada anak usia dini oleh keempat informan yang merupakan seorang ibu. Komunikasi lebih sering dilakukan oleh ibu daripada bapak. Bapak lebih cenderung mengabaikan begitu saja saat anaknya bermain atau meminta smartphone. Sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh ibu adalah memarahi anaknya apabila meminta smartphone. Tetapi anak-anaknya suka tidak menghiraukannya. Adapun komunikasi lain yang dilakukan adalah dengan cara membujuk, merayu, dan bahkan memberikan ancaman-ancaman kecil atau menakut-nakuti sang anak agar tidak lagi bermain smartphone. Namun dari semua komunikasi yang dilakukan untuk mengatasi anak yang ketergantungan smartphone, memberi ancaman kepada anak adalah cara yang paling efektif untuk mengatasinya. Anak-anak

cenderung lebih merasa takut apabila orangtua memberikan ancaman kecil kepada mereka.

4. Peneliti juga menemukan alasan para orangtua awalnya memberikan smartphone kepada anaknya adalah agar anaknya tidak rewel atau menangis pada saat orangtuanya memiliki pekerjaan penting. Para orangtua beralasan agar mereka dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lebih santai kalau memberikan anak mereka smartphone.

B. Saran

1. Akademis

Diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema mengenai komunikasi keluarga dapat menggunakan metode yang berbeda. Karena keterbatasan peneliti, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mewawancarai secara keseluruhan para orangtua yang memiliki anak usia dini yang ketergantungan smartphone. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi keluarga.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan komunikasi keluarga dalam mengatasi ketergantungan smartphone pada anak usia dini.

3. Praktis

Diharapkan orangtua mau belajar mengenai komunikasi keluarga yang baik khususnya kepada anak-anak yang masih berusia dini agar anak dapat dengan mudah diberikan nasehat dan menuruti dengan baik apa yang dikatakan oleh orangtuanya. Para orangtua juga tidak harus menggunakan ancaman karena ancaman-ancaman kecil sekalipun dapat berpengaruh pada psikologi maupun kepribadian sang anak. Ada baiknya

orangtua lebih menggunakan kata-kata yang lebih bersifat mendidik dan memberikan pemahaman kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Teguh. (2011). *Membuat Interface Aplikasi Android Lebih Keren dengan LWIT*. Yogyakarta : Andi Offset
- Arwani. (2003). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Baran, Stanly J. (2009). *Inroduction Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York: Mc Graw-Hill
- Baridwan, Zaki. (2010). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat (ed. 1)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, Onong Uchjana. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, Yulia Singgih D. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia
- (2001). *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hasanuddin, A.H. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (ed. 2)*. Yogyakarta: Erlangga
- Keaveney, S.M. dan Parathasarathy, M. (2001). *Customer Switching Behaviour In Online Service: an exploratory study of the role of selected attitudinal, behavioural, and demographic factors*. Journal of the academy of marketing science, Vol. 29 No. 4, pp. 374-90.
- Khairuddin. (1997). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. cetakan ke-2. Jakarta: Salemba Humanika

- (2014). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi, Organisasi Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (ed. 1). Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Mustofa, Aziz. (2009). *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Yogyakarta: Diva Press
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Kualitatif: Intrans Publising*
- Santrock, John W. (2011). *Psikologi Pendidikan* (ed. 2). Jakarta: Kencana
- Sochib, Muhammad. (2002). *Pola Asuh Orangtua (Dalam Membangun Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta
- (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tasmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Pratama

Jurnal

- Dr. Hj. Khadijah, M.Ag. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. diakses pada tanggal 19 Oktober 2019, pukul 13.33 WIB.
- Hairun Mahulay. (2017). *Komunikasi Keluarga Dalam Quran*. diakses pada tanggal 26 Februari 2021, pukul 12.19 WIB
- Harmaini. (2013). *Keberadaan Orangtua Bersama Anak*. Vol 9, No. 2 diakses pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 13.21 WIB.

Maulita Indriyani, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini. (2018). *Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Diakses pada tanggal 23 April 2019, pukul 22.00 WIB.

M. Hafiz Al-Ayouby. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung)*.Diakses pada tanggal 24 Februari 2019, pukul 22.26 WIB.

Internet

<http://www.jurnalweb.com> diakses pada tanggal 23 April 2019, pukul 15.00 WIB

<http://kbbi.web.id/orangtuadiakses> pada tanggal 19 Oktober 2019, pukul 18.00 WIB

<http://www.kominfo/pengaruh-gadget-pana-anak> diakses pada 18 Oktober 2018, pukul 13.33 WIB

<http://www.kompasiana.com/bahaya-mengenalkan-gadget-terlalu-dini-pada-anak> diakses pada 24 April 2019, pukul 15.18 wib

LAMPIRAN WAWANCARA

1. Informan Pertama

Nama Lengkap : Wike
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 30 Juli 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

Nanda (Pewawancara) : Kita mulai ya bu. Nama lengkap ibu siapa ya?

Wike (Informan) : Buat aja Wike

Nanda : Tempat tanggal lahir bu?

Wike : Di Medan, 30 Juli 1991.

Nanda : Pendidikan terakhir ibu?

Wike : SMA

Nanda : Pekerjaan ibu?

Wike : Kadang ibu rumah tangga kadang wirasawasta. Wiraswasta aja buat (sambil tersenyum).

Nanda : Anak ada berapa bu?

Wike : Anak dua. Dua-duanya perempuan

Nanda : Umur berapa bu? Udah sekolah?

Wike : Yang paling besar 7 tahun baru masuk sd terus yang nomor dua umur 5 tahun baru masuk tk.

Nanda : Jadi dua-duanya bisa main smartphone bu?

Wike : Bisa mereka mainnya. Pintar pun

Nanda : Di rumah bapak dan ibu masing-masing memiliki smartphone?

Wike : Iya punya. Masing-masing kita punya satu smartphone.

- Nanda : Biasanya ibu sama bapak makai smartphone untuk apa?
- Wike : Ya itu untuk komunikasi. Main whatsapp, instagram, facebook. Papanya juga main itu tapi ya kalau papanya paling penting untuk kerjalah karena kan papanya ngegrab.
- Nanda : Kapan saja biasanya ibu dan bapak bermain smartphone?
- Wike : Kalau papanya main setiap saat karenakan kerjanya disitu namanya juga ojek online. Tapi kalau Ibu ya kapan ada waktu luang aja baru main karenakan ada kerjaan juga di rumah.
- Nanda : Apakah ibu dan bapak mengenalkan smartphone kepada anak dan apa alasannya?
- Wike : Iya ada. Dikasih smartphone untuk pelajaran jadi nambah gitu pemahamannya.Boleh main biar dia tidak keluar-keluar rumah.Terus biar gak gaptek lah biar tidak ketinggalan jaman dan mengerti teknologi.
- Nanda : Kalau misalnya mereka minta itu dikasih terus bu?
- Wike : Suka juga dilarang biar gak terus-terusan. Paling nanti pas mau tidur aja lagi dikasih.Dikasihnya juga kadang-kadang sebenarnya. Tapi mereka suka susah dibilanginnya. Paling boleh main sebenarnya kurang lebih 15 menit
- Nanda : Siapa yang paling berperan dalam mengontrol anak saat bermain smartphone?
- Wike : Ya mamanya kalau ngawasi. Diperhatikan apa yang dilihat. Paling mereka lihat youtube sama main game tapi paling sering ya youtube. Itupun bisa diawasinya kalau mamanya lagi gak ada kerjaan.Kalau papanya ya gak mungkin orang papanya kerja paling itupun malam baru bisa.
- Nanda : Bagaimana komunikasi yang ibu dan bapak lakukan agar anak tidak meminta smartphone?
- Wike : Suka dilarang dibilangin jangan main hp tapi susah kali dikasihtahunya. Paling ya itu kalau udah susah kali suka diambil paksa hpnya. Mau juga marahinnya kadang.Ih capeklah kalau udah dibilangin.Udah dibilang gak bolehpun masih

aja. Tapi kadang suka juga dibujuk-bujuk main keluar, suruh main scooter. Kan mereka dibelikan scooter sama papanya untuk main tapi itupun jarang dipakainya. Atau gak nanti Ibu bujuk-bujuk ibu hidupkan tv film upin ipin atau film ada itu film anak-anak apa gitu ya Ibu gak tahu pulak judulnya tapi orang ini suka nontonnya. Itulah paling nanti Ibu bujuk biar orang itu nonton. Atau gak kadang Ibu ajak orang ini main ke tempat neneknya sana karena kan disana banyak anak-anak kayak mereka jadi biar main. Kalau disini kan agak jarang anak-anaknya jadi Ibu bawa ajalah tempat neneknya. Ibu takut juga mereka main hp terus nanti takut gak punya teman gak pandai bersosialisasi ya kan. Sekarang kan kebanyakan orang gitu jarang ngobrol sama yang lain jadi takut jugalah gak bisa bergaul.

Nanda : Jadi biasanya kalau udah dibilangin gitu mau orang ini (anak-anak) berhenti main bu?

Wike : Susah orang ini dibilanginnya paling gak main itu lah kalau dibawa tempat neneknya nanti kalau udah di rumah ya udah minta lagi.

Nanda : Baik deh bu mungkin itu saja. Terimakasih ya bu sudah membantu (sambil tersenyum)

Wike : Oh iya sama-sama (sambil tersenyum)

2. Informan Kedua

Nama Lengkap : Dewi Juliana
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 02 September 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nanda (Pewawancara) : Nama lengkap ibu?

Dewi (Informan) : Dewi Juliana

Nanda : Tempat dan tanggal lahir ibu?

Dewi : Medan 2 September 1991.

Nanda : Pendidikan terakhir ibu?

Dewi : SMA

Nanda : Pekerjaan ibu?

Dewi : Ibu rumah tangga. Tapi kadang-kadang jadi buruh pabrik juga kalau ada panggilan aja.

Nanda : Buruh pabrik dimana ya bu?

Dewi : Adalah buruh pabrik daerah mau ke medan sana. Tapi jarang jadi gak usahlah. Buat ibu rumah tangga aja disitu (sambil sedikit tertawa).

Nanda : Baik bu. Anak ada berapa bu? Dan umur berapa bu?

Dewi : Anak dua. Yang pertama umur 5 tahun kalau yang kedua baru 6 bulan.

Nanda : Oh masih bayi ya bu yang kecil. Kalau yang pertama udah sekolah bu?

Dewi : Udh tk kok.

Nanda : Jadi yang paling besar udah bisa bu main smartphone?

Dewi : Pandai kalilah dia mainnya. Pandaian dia dari kita sekarang.

Nanda : Ibu dan Bapak memiliki smartphone?

Dewi : Iya punya. Kayaknya jaman sekarang gak ada yang gak punya smartphone lah karena kan emang butuh (sambil sedikit tertawa)

Nanda : Masing-masing ibu dan bapak punya berapa smartphone?

Dewi : Ada satu-satu. Mamanya satu papanya juga satu. Dulu ada tiga sebenarnya itulah udah padam hpnya rusak. Kan emang dulu dibelikan untuk si hanny (nama putri pertama ibu dewi) main. Karena tiap hari dimainkan jadi matilah hpnya. Jadi sekarang kalau main ya pakai punya mamanya kalau enggak punya papanya.

Nanda : Berarti ibu membelikan smartphone khusus ya untuk anak ibu main?

Dewi : Iya emang kami belikan untuk dia main jadi dia gak pakai-pakai punya mamanya. Tapi itu udah rusak sekarang.

Nanda : Kapan saja biasanya Ibu dan Bapak menggunakan smartphone?

Dewi : Pada waktu kerja aja biasanya. Kadang kan Ibu suka juga dipanggil kerja jadi buru-buru pabrik gitu kan di daerah medan sana jadi ya itu kalau pas kerja jam istirahat baru main. Bapaknya juga gitu. Kalau di rumah kami jarang mainin paling sekali-sekali aja. Malah seringan si Hanny lagi main daripada orangtuanya

Nanda : Aplikasi apa yang paling sering digunakan oleh Ibu dan Bapak?

Dewi : Apalah paling wa, ig, fb, udah itu aja. Papanya juga itu.

Nanda : Apakah ibu mengenalkan smartphone kepada anak?

Dewi : Bukan kenal lagipun dia udah itu aja tiap hari. Pandai kalipun si Hanny itu mainnya malah yang gak pandai cuma melepaskannya ajalah dia. Itu yang susahnyanya. Kalau udah main susah kali dibilangin. Sampai nanti mamanya udah marah kali baru itu dia gak main lagi. Kalau enggak susah kali

dibilanginnya. Itupun kadang udah marah mamanya gak juga mau dia kasih hp itu (menjawab dengan sangat antusias).

Nanda : Apa alasannya ibu memberikan anak ibu smartphone?

Dewi : Biar gak rewel dia kalau mamanya lagi rapi-rapiin rumah. Nanti mamanya lagi kerjain ini di dapur dia rewel jadi dikasih itulah biar tenang. Terus ya dikenalkan saja biar gak gaptek kali nanti. Cuma ya itu sangkin gak gapteknya udah bisa dia nelpon sama buka-buka wa. Bisa dia nanti itu telepon papanya nanya udah dimana pakai wa sendiri. Padahal gak ada loh yang ngajarin dia.

Nanda : Biasanya bu siapa yang suka berperan mengontrol anak saat bermain smartphone dan kapan saja waktu anak bermain smartphone?

Dewi : Kalau dulu sebelum dia tk dari pagi itu bangun tidur udah itu yang dimintanya. Tapi sekarang dia udah tk jadi ya pas pulang sekolah aja baru. Nanti kadang tidur siang bangun tidur dari sore sampai malam mau tidur itu aja yang dimainkannya. Tapi kadangkannya mamanya juga kerja jadi kalau pas duaduanya kerja ya pulang kami kerjalah baru dia main. Kalau main itu kadang Ibu yang suka lihatin dia buka apa. Paling nanti dia nonton youtube kan. Kalau papanya mana ada lihatin gitu cuek aja dia. Kalau laki-laki kan emang gitu ibu-ibu ininya yang sibukkan (sambil sedikit tertawa).

Nanda : Bagaimana komunikasi yang dilakukan ibu dan bapak agar anak tidak meminta smartphone?

Dewi : Ya udah gitu aja paling bilang “udah mbak udah mbak main kita ayo main jangan itu aja mainmu. Kalau gak nanti mama taruh luar mbak ya sekalian”. Gitu dia harus ada diancam-ancam dikit dia kadang kalau udah susah kali Ibu bilang aja “udah pergilah mama ini ya kabur kalau mbak gak mau dengerin”. Dia gitu harus diancam dulu baru dia agak takut. Kadangkannya tahu juga dia mamanya pura-pura jadi kalau udah diam aja dia mau Ibu pura-pura ambiltas jalan keluar bilang mau kabur aja. Nanti gitu baru takut dia dibilanginnya gak boleh pergi barulah hpnya dikasih. Kalau gak diancam gitu susah kali dia dibilanginnya. Kadang Ibu bujuk juga pun dia biar main sama adiknya aja kan ini adiknya baru 6

bulanan kan. Jadi gitu suka juga ibu suruh main boneka orang banyak bonekanya udah gak pernah lagi dimainkan asih main hp aja kerjanya. Tapi kalau dia paling ampuh ya itu pakai ancaman-ancaman dikit baru.

Nanda : Udah selesai bu. Makasih ya bu sudah membantu (sambil tersenyum)

Dewi : Loh udah. Kirain masih banyak lagi (sambil tertawa)

Nanda : Udah bu segini saja. Makasih ya bu (sambil tersenyum)

Dewi : Iya-iya (sambil tersenyum)

3. Informan Ketiga

Nama Lengkap : Yulis
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 27 Desember 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nanda (Pewawancara) : Nama ibu?

Yulis (Informan) : Yulis

Nanda : Tempat dan tanggal lahir ibu?

Yulis : Medan 27 Desember 1984.

Nanda : Pendidikan terakhir ibu?

Yulis : SMA

Nanda : Pekerjaan ibu?

Yulis : Ibu rumah tangga.

Nanda : Anak ada berapa bu? Dan umur berapa bu?

Yulis : Anak satu umur 3 tahun

Nanda : Apakah Ibu dan Bapak memiliki smartphone dan masing-masing di rumah ada berapa smartphone?

Yulis : Ada masing-masing kita punya satu. Tapi kalau papanya dia gak terlalu sering juga Ibu lihat pegang hp. Papanya seringan laptop karekan papanya itu gambar-gambar bangunan itu kerjanya jadi sampai malam-malam nanti di depan laptop itu aja. Terus ada juga punya anak Ibu juga kami belikan untuk dia main-main game sama nonton.

Nanda : Jadi ibu ada belikan juga untuk anak ibu smartphone?

Yulis : Iya ada kami belikan untuk dia main

Nanda : Emang kenapa bu dibelikan untuk dia? Kan bisa pakai punya ibu atau bapak bu?

Yulis : Ya gak papa biar dia bisa main aja sendiri. Jadi gak pakai-pakai punya orangtuanya lagi. Biar gak rusuh minta-minta dia.

- Nanda : Biasanya kapan saja Ibu dan Bapak menggunakan smartphone?
- Yulis : Kalau papanya paling pas kerja kalau di rumah jarang Ibu lihat paling ya itu laptop aja. Kalau Ibu paling pas gak ada kerjaan rumah lagi lah. Yang sering megang hp ya adiknya ini lah (sambil menunjuk anaknya yang sedang bermain) satu harian kalau udah main hp. Susah kali dibilanginnya apalagi kan emang Ibu beli untuk dia main.
- Nanda : Aplikasi apa yang paling sering digunakan oleh Ibu dan Bapak?
- Yulis : Kalau Ibu pakainya fb, wa sama ig tapi kalau bapaknya cuma wa sama fb aja. Kalau si adik bukanya youtube anak-anak sama game-game itu.
- Nanda : Apakah mengenalkan smartphone pada anaknya?
- Yulis : Sebenarnya gak pernah Ibu kenalin kayak dijelasin gitu Cuma dia lihat terus minta ya udah Ibu kasih aja daripada nangis. Eh ujung-ujungnya maunya main itu aja makanya kan Ibu belikan untuk dia sendiri biar gak punya mamanya aja dia minta. Kalau pakai punya papanya kan untuk kerja jadi gak bisa. Ya udah kami belikan untuk dia. Sekarang udah pintar dia dari kita mungkin. Orang dia ngerti juga kok buka hp orangtuanya.
- Nanda : Buka hp ibu?
- Yulis : Iya bisa dia buka hp ibu.
- Nanda : Bagaimana caranya bu? Hp ibu tidak dipassword?
- Yulis : Dipassword tapi dia bisa bukanya. Hapal dia. Kan dia pakai gambar-gambar pola gitu kan passwordnya jadi dia hapal.
- Nanda : Ouh. Apa alasannya anak diberikan smartphone bu?
- Yulis : Biar gak nangis. Daripada nangis nanti pusing dibuatnya jadi mendingan dikasih. Tapi kadang pun dia ini ambil sendiri hpnya. Gak minta-minta lagi diambilnya aja. Kalau papanya lagi tidur dia ambil hp papanya. Nanti mamanya lagi masak mau juga punya mamanya diambil. Ngerti dia bukanya.
- Nanda : Siapa yang suka berperan mengontrol anak saat bermain smartphone dan kapan saja waktu anak bermain smartphone?

- Yulis : Kalau ngontrol mamanya kadang karenakan mamanya yang tiap hari sama dia. Papanya pulang kerja malam itupun nanti lanjut lagi kerjanya. Kalau papanya gak peduli dibiarin aja anaknya mau main berapa lama.
- Nanda : Berapa lama Ibu dan Bapak membolehkan anak bermain smartphone?
- Yulis : Oh kalau dia mana ada bentar satu harian kalau udah main. Nanti diambil hpnya dia marah nangis jadi ya udah Ibu biarin ajalah. Nanti kalau dia nangis pusing terganggu yang ada kerjaan awak.
- Nanda : Jadi kalau udah main satu harian gak berhenti-berhenti bu?
- Yulis : Ada berhentinya juga paling kalau dia tidur siang nanti pas bangun main lagi. Nanti ibu ajak dia keluar gini kan biar main tapi kadang gak mau dia mau main hp aja.
- Nanda : Jadi bagaimana komunikasi yang dilakukan ibu dan bapak agar anak tidak meminta smartphone?
- Yulis : Paling diajak nonton kartoon nonton tv upin ipin atau gak nanti Ibu bawa keluarlah kayak gini main-main (sambil menunjuk anaknya) Atau gak nanti kami bawa dia jajan ke indomaret gitu. Tapi itu sampai rumah minta lagi dia. Pokoknya dibujuk-bujuklah. Kalau dimarahi jarang juga paling sering dibujuk-bujuklah.
- Nanda : Iya kalau anak kecil paling dibujuk ya kan bu biar mau dia.
- Yulis : Iya kalau dimarahi kasihan juga namanya dia anak-anak kan.
- Nanda : Iya bu. Sudah selesai bu. Terimakasih ya bu sudah membantu.
- Yulis : Oh udah ya (sambil tersenyum)
- Nanda : Iya bu. Makasih ya bu (sambil tersenyum)
- Yulis : Iya-iya sama-sama (sambil tersenyum)

4. Informan Keempat

Nama Lengkap : Wiwin
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 24 Januari 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMK
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nanda (Pewawancara) : Namanya bu?

Wiwin (Informan) : Wiwin

Nanda : Tempat dan tanggal lahir ibu?

Wiwin : Medan 24 Januari 1982.

Nanda : Pendidikan terakhir ibu?

Wiwin : SMK

Nanda : Pekerjaan ibu?

Wiwin : Ibu rumah tangga.

Nanda : Anak ada berapa bu? Dan umur berapa bu?

Wiwin : Anak dua. Yang pertama umur 12 tahun perempuan. Yang kedua umur 6 tahun laki-laki.

Nanda : Sudah sekolah ya bu? Kelas berapa bu?

Wiwin : Yang pertama kelas 6 sd. Yang kedua masih kelas 1 sd (sambil tersenyum)

Nanda : Ibu dan Bapak memiliki smartphone? Masing-masing di rumah ada berapa smartphone bu?

Wiwin : Iya punya. Masing-masing ya cuma punya satu.

Nanda : Kapan saja biasanya Ibu dan Bapak menggunakan smartphone?

Wiwin : Ya paling waktu senggang atau sudah siap kerja. Kalau kerja ya gak mungkin pegang hp. Jadi anak-anak inilah yang kesempatan pegang hp apalagi adiknya ini”.

Nanda : Aplikasi apa yang paling sering digunakan oleh Ibu dan Bapak?

Wiwin : Kalau saya paling wa sama fb. Bapaknya juga itunya (sambil tersenyum)

Nanda : Apakah Ibu mengenalkan smartphone pada anak Ibu?

Wiwin : Iya tahu mereka main-main hp gitu. Inipun adiknya ini pintar kalipun buka-buka apa semuanya bisa sendiri. padahal enggak diajarkan semua tapi bisa sendiri orang ini.

Nanda : Apa alasan ibu memberikan anak smartphone?

Wiwin : Dulu itu dikasihnya kalau pas dibawa kayak acara-acara pesta, arisan atau wirid biar mereka gak ribut jadi enakan. Tapi ujung-ujungnya kok malah minta terus main. Nanti gak dikasih ribut kali jadi bikin pusing. Dulu ini kakaknya juga gak bisa lepas main hp terus sampai mau tidur tapi sekarang udah mulai ngertikan dia jadi udah gak terlalu lagi paling sekali-sekali. Tapi kalau adiknya ini susah kali dibilanginnya. Itu adiknya lagi di dalam (memanggil nama anak keduanya tetapi tidak ada sahutan). Panggil dulu kak adiknya biar dilihat sama kakak ini biar kenal (menyuruh anak pertamanya memanggil adiknya karena saat dipanggil ibu wiwin anak kedua tidak menjawab)

(pada saat anak keduanya keluar terlihat ada smartphone di tangannya)

Wiwin : Ini dia adiknya. Lihat itukan main hp aja. Susah ini kalau dibilangin kak. Udah dilarang pun gak mau.

(anak kedua ibu Wiwin terlihat acuh dan kemudian masuk lagi)

Wiwin : Susah kali itu dibilangin.

Nanda : Namanya juga anak-anakmu (sambil tersenyum). Biasanya siapa yang suka berperan mengontrol anak saat bermain smartphone bu?

Wiwin : Mamanya kalau papanya kerja pulangnye sore jadi gak bisa. Kalau kayak gitu yang ngawasin pasti mamanya karekan mamanya yang satu harian sama dia (sambil tersenyum).

Nanda : Kapan saja waktu anak bermain smartphone?

Wiwin : Itulah kalau ada acara-acara tadi itu terus habis pulang sekolah sebelum tidur siang biar ngantuk matanya. Tapi kadang mau juga dari pulang sekolah

sampai nanti malam kalau udah ngantuk barulah mau. Susah orang ini dibilanginnya apalagi adiknya. Sebenarnya paling bolehnya Cuma 30 menit tapi gak bisa dibilangin.

Nanda : Bagaimana komunikasi yang ibu dan bapak lakukan agar anak tidak meminta smartphone?

Wiwin : Biasanya kayak dibujuk suruh nonton tv atau disuruh main keluar sama temannya. Kadang ditakuti-takuti juga kayak ada itu yang anak-anak sakit gara-gara sering lihat hp. Mau juga nanti ditakut-takuti gitu. Dulu kakaknya ini kayak gitu tiap hari sampai merah matanya. Habis itu saya takut-takuti sama gambar-gambar anak-anak yang kena radiasi hp itu baru mulai kakaknya gak terlalu lagi. Tapi adiknya udah dibilang ditakuti gak juga tetap aja main. Emang adiknya lebih susah dibilang. Kalau udah marah kali baru mau saya ancam-ancam kadang biar dia nurut. Nanti diancam agak keras dikit barulah dia mau.

Nanda : Ancaman seperti apa yang biasanya suka dikatakan?

Wiwin : Kayak nanti hpnya mama buang ya biar adik gak bisa main lagi atau gak adik ajalah main di luar gak usah masuk di dalam kalau mau main hp terus. Tapi kalau ancaman jarang juga paling kalau udah susah kali dibilanginnya baru. Kadang mau dimarahi juga gak tega.

Nanda : Kalau diancam gitu dia baru berhenti ya bu main smartphone?

Wiwin : Iya kalau kita ancamnya udah serius kali baru dia takut. Kalau gak mana ada dia takutnya.

Nanda : mungkin itu saja bu. Terimakasih ya bu sudah membantu (sambil tersenyum)

Wiwin : Iya sama-sama (sambil tersenyum).

DOKUMENTASI



Foto bersama Informan I, Ibu Wike



Foto bersama Informan II, Ibu Dewi



Foto bersama Informan III, Ibu Yulis